



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU
AGRESIF SISWA DI MAS TI PARIANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan
Konseling sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Ilmu
Bimbingan dan Konseling*

RIKARDO
NIM. 12 108 092

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGAS
2017 M/1438 H**

SURAT MENYATAKAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIKARDO

NIM : 12 108 092

Tempat/tanggal lahir : Guguk/ 13 Maret 1993

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAS TI PARIANGAN”** adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa kerja ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan perundangan yang berlaku. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Batusangkar, 09 Maret 2017
Saya yang menyatakan



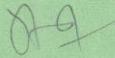
RIKARDO
12 108 092

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama **RIKARDO**, nim **12 108 092**, judul :
“**Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAS TI Pariangan**”, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

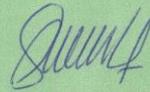
Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Batusangkar, Februari 2017

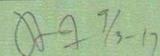
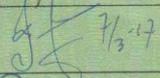
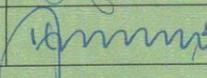
Pembimbing II



Sisrazeni, S. Psi. I., M. Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama RIKARDO, NIM 12 108 092, dengan judul "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAS TI PARIANGAN" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jum'at tanggal 24 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

| No | Nama/NIP Penguji | Jabatandalam Tim | TandaTangan dan Tanggal Pengesahan |
|----|---|---|---|
| 1 | Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons 19680319 199603 2 001 | KetuaSidang/ Pembimbing I/ Penguji III |  7/3-17 |
| 2 | Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd 19810501 201101 2 010 | SekretarisSidang/ Pembimbing II/ Penguji IV |  |
| 3 | Dra. Desmita, M.Si 19681229 199803 2 001 | Penguji I |  7/3-17 |
| 4 | Dr. Irman, S.Ag., M.Pd 19710201 200604 1 016 | Penguji II |  |

Batusangkar, Maret 2017
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP : 19740725 199903 1 003

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

(QS. Lukman: 27)

Alhamdulillahirrabil'amin

Sebuah langkah usai sudah Satu cita telah ku gapai

Namun...

Itu bukan akhir dari perjalanan Melainkan awal dari satu perjuangan Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.

*Kupersembahkan karya kecisku ini, untuk cahaya hidup,
yang senantiasa ada saat suka maupun
duka, selalu setia mendampingi, saat kusemah tak berdaya
(Ibunda tercinta dan tersayang "Ibunda Anita dan Bapakku Lizaeman")
yang selalu memanjatkan doa untuk
putra Mu tercinta dalam setiap sujud dan doanya. Terima kasih untuk
semuanya, dan kepada keluarga besar Sauiyah: Dosi Nelfia S.Ag, (etek)
Hasneli (adik) dan Len Husni, S.Hi (uda)*

**Dan tak lupa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbingku
tercinta (Ibu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons dan Bapak Ibu Sisrazeni
S.Psi.J., M.Pd) yang telah membimbingku dengan sabar, tak pernah lelah dan
tak pernah bosan memberiku arahan, bimbingan dan motivasi dari awal hingga
aku berhasil menyelesaikan skripsi ini.**

**Berjalan dengan sahabat dalam kegelapan jauh lebih baik dari
pada berjalan sendiri dalam terang**

**Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah bersamaku suka maupun duka dalam
berbagai hal yang tak bisa ku ungkapkan cukup kita yang tahu, yang telah membantu
penyelesaian skripsi ini yaitu Syarifah. S.Pd, Ranggi Agusfi. S.Pd, Angga Pratama.S.Pd, Aulia
Putri S.Pd, Rani Oktavia.S.Pd, Deby Nofita Sari.S.Pd, Yona Riaska S.Pd, Yeni Nofita S.Pd akan
menjadi kenangan yang tak terlupakan semua teman-teman BK 2012 Terutama Bk C yang tak
dapat ku sebutkan satu persatu**

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Rikardo
Panggilan : Kardo
Status : Belum Menikah
Gol Darah : A
No. HP : 0812 6618 1077
TTL : Guguk/ 13 Maret 1993
Email : kardorikar@gmail.com
Alamat : Guguk Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten
Tanah Datar

Nama Orang Tua

Ayah : Lizarman
Ibu : Arnita
Anak ke/ dari : 1(Satu)/ 2 (Dua)
Nama saudara : Hasneli

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 18 Guguk
SMP : SMP N 2 Pariangan
SMA : SMAN 1 Pariangan
S1 : Bimbingan Konseling IAIN Batusangkar

Pengalaman Organisasi

- HMPS BK (Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling)

ABSTRAK

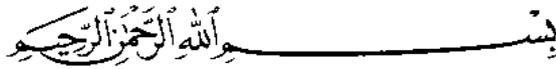
PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAS TI PARIANGAN OLEH : RIKARDO

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan. Bentuk bentuk perilaku agresif ada empat yaitu, agresif menyerang fisik, agresif menyerang verbal, agresif menyerang benda dan agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain,. Perilaku agresif yang akan penulis teliti adalah perilaku agresif fisik, verbal, menyerang benda dan menyerang hak milik orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah perilaku agresif siswa menurun melalui layanan bimbingan kelompok.

Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen dengan model penelitian berupa one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik purposive sampling. Hipotesis penelitian ini adalah “Bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif siswa”.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa skor hasil *Posttest* kelompok eksperimen meningkat dibandingkan hasil *Pretest*. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dari itu terdapat penurunan perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok dengan nilai $t_0 < t_t$, yaitu $12,33 < 3,25$

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAS TI PARIANGAN”**. Tak lupa pula penulis senantiasa mendo’akan kehadirat Allah SWT semoga disampaikan shalawat beserta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang begitu sangat mencintai umatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, petunjuk dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Teristimewa kepada orang tua tercinta, Ayahanda **LIZARMAN** dan Ibunda **ARNITA**, dan orang-orang yang selalu membimbing dan membantu penulis serta teman-teman yang senantiasa memberikan pengorbanan, dorongan dan semangat kepada penulis dalam menuntut ilmu baik moril maupun materil. Kepada Bapak **Dr. H. Kasmuri Selamat, M.A**, selaku Rektor IAIN Batusangkar yang telah mendukung pembuatan skripsi ini. **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. serta Bapak **Dasril S.Ag., M.Pd** sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memfasilitasi berbagai kegiatan.

Kepada Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons.** selaku pembimbing I dan Ibu **Sisrazeni, S.P.Si., M.Pd** selaku pembimbing II, yang telah penulis anggap sebagai orang tua penulis sendiri yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan serta nasehat maupun saran-saran yang sangat berharga dan selalu memotivasi penulis hingga penulisan skripsi ini selesai. Kepada Bapak **Dr. Irman, S.Ag., M.Pd** selaku penguji proposal skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Batusangkar yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam rangka menyelesaikan studi di IAIN Batusangkar. Bapak Kepala beserta Staf Perpustakaan IAIN Batusangkar, yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang penulis butuhkan. Bapak Kepala dan Staf Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Batusangkar yang telah member izin kepada penulis dalam rangka penelitian skripsi.

Batusangkar, Maret 2017

RIKARDO
12 108 092

DAFTAR ISI

| | | |
|---------------------------------------|---|----|
| HALAMAN JUDUL | | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | | |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | | |
| BIODATA PENULIS | | |
| ABSTRAK | i | |
| KATA PENGANTAR | ii | |
| DAFTAR ISI | iii | |
| DAFTAR TABEL | vi | |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii | |
| BAB I | PENDAHULUAN | |
| A. | Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. | Identifikasi Masalah | 9 |
| C. | Batasan Masalah | 9 |
| D. | Rumusan Masalah | 9 |
| E. | Kegunaan Penelitian | 9 |
| BAB II | LANDASAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR | |
| A. | Perilaku Agresif | 10 |
| 1. | Pengertian Perilaku Agresif | 10 |
| 2. | Ciri-ciri Perilaku Agresif | 11 |
| 3. | Bentuk-bentuk Perilaku Agresif | 14 |
| 4. | Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif | 15 |
| 5. | Upaya Mengurangi Tingkat Perilaku Agresif Pada Remaja | 18 |
| 6. | Dampak Perilaku Agresif | 20 |
| B. | Layanan Bimbingan Kelompok | 21 |
| 1. | Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok | 21 |
| 2. | Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok | 26 |

| | | |
|----------------|--|----|
| 3. | Topik-Topik dalam Layanan Bimbingan Kelompok..... | 29 |
| 4. | Materi-materi Layanan Bimbingan Kelompok..... | 31 |
| 5. | Komponen Layanan Bimbingan Kelompok..... | 32 |
| 6. | Waktu dan Tempat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok..... | 37 |
| 7. | Teknik dalam Layanan Bimbingan Kelompok..... | 39 |
| 8. | Standar Prosedur Operasional Layanan Bimbingan Kelompok..... | 41 |
| C. | Keterkaitan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif..... | 45 |
| D. | Hasil Penelitian yang Relevan..... | 46 |
| E. | Hipotesis..... | 46 |
| F. | Devenisi Operasional Variabel..... | 47 |
| G. | Kerangka Berfikir..... | 48 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | |
| A. | Pertanyaan Penelitian..... | 49 |
| B. | Tujuan Penelitian..... | 49 |
| C. | Waktu dan Tempat Penelitian..... | 49 |
| D. | Metode Penelitian..... | 49 |
| 1. | Populasi dan Sampel..... | 50 |
| 2. | Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| 3. | Validitas Instrumen..... | 55 |
| 4. | Desain Penelitian..... | 56 |
| E. | Analisis Data..... | 57 |
| BAB IV | | |
| A. | Perilaku Agresif siswa Sebelum mendapat layanan Bimbingan Kelompok..... | 60 |
| B. | Rencana Layana Bimbingan Kelompok/treatment..... | 62 |
| C. | Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok..... | 63 |
| D. | Analisis Data..... | 71 |
| E. | Uji Statistik..... | 76 |

| | |
|--------------------|----|
| F. Pembahasan..... | 78 |
|--------------------|----|

BAB V

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 81 |
|--------------------|----|

| | |
|---------------|----|
| B. Saran..... | 81 |
|---------------|----|

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 1 | : Populasi dalam Penelitian..... | 52 |
| Tabel 2 | : Sampel Penelitian | 54 |
| Tabel 3 | : Alternatif jawaban skala perilaku agresif | 55 |
| Tabel 4 | : Model Desain Pre Experimen | 58 |
| Tabel 5 | : Skalifikasi Skor Perilaku Agresif..... | 60 |
| Tabel 6 | : Data Pre Test..... | 63 |
| Tabel 7 | :Frekuensi Perilaku Agresif..... | 64 |
| Tabel 8 | : Materi Perilaku Agresif..... | 65 |
| Tabel 9 | : Perbandingan pree test dan post test | 74 |
| Tabel 10 | : Perbandingan pree test dan post test pada aspek 1..... | 75 |
| Tabel 11 | : Perbandingan Pree test dan pos test pada aspek 2..... | 76 |
| Tabel 12 | : Perbandingan Pree test dan Post test pada aspek 3..... | 77 |
| Tabel 13 | : Perbandingan pree test dan post test pada aspek 4..... | 78 |
| Tabel 14 | : Uji T..... | 79 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Skala Perilaku Agresif
- Lampiran 2 : Skala Perilaku Agresif
- Lampiran 3 : Lembar Validasi
- Lampiran 4 : RPL
- Lampiran 5 : Absen Siswa Yang Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 6 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Lp2M
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan PenelitiAN Dari Kepala MAS TI Pariangan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap manusia dilahirkan memiliki sifat dan perilaku yang berbeda. Sifat dan kelakuan tersebut ada yang baik dan ada juga yang dapat melukai orang lain baik sengaja maupun tidak sengaja. Pada setiap individu memiliki perilaku agresif yang dapat mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang dapat melukai orang lain. Seseorang yang sengaja maupun yang tidak sengaja, langsung maupun tidak langsung dapat melukai orang.

Yudrik Jahja mengatakan bahwa agresif adalah “Suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”.¹ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan untuk menyakiti, mencelakai, merusak atau mengganggu orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.

Brigham dalam Rifah mendefinisikan agresif sebagai “Perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, dimana orang lain tersebut tidak ingin disakiti”.² Samuel mendefinisikan “Agresifitas sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda”.³

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis. Baron dalam siti menyatakan bahwa agresif adalah “Bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk hidup lain dengan

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Kencana Prenada Media group, 2011), hal. 383

² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009,) hal. 99

³ Rifa, *Psikologi Pengasuhan ...*hal. 99

tujuan untuk melukai atau membinasakan orang yang diserang berusaha untuk menghindari".⁴ Dapat dipahami bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang disenggaja terhadap makhluk lain dan bertujuan untuk mencelakakan orang lain. Perilaku agresif bertujuan untuk mencelakakan orang lain dan orang tersebut berusaha untuk menghindarinya.

Paterson dalam Muh Anas Malik yang menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Agresif menyerang fisik. Contohnya , mendorong, melukai, dan lai- lain.
2. Agresif menyerang verbal. Contohnya, menghina, memaki, melakukan gerakan lain yang mengancam.
3. Agresif menyerang dengan benda. Contohnya, membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.
4. Agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain. Contohnya, mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain dan lain-lain.⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif dapat digolongkan menjadi empat bentuk yaitu, menyerang secara fisik, menyerang verbal, menyerang dengan benda, dan agresif menyerang hak milik orang lain. Jenis-jenis perilaku ini tidak hanya dilakukan dengan tindakan saja tetapi juga dilakukan secara lisan yang merugikan orang lain. Selanjutnya menurut Sarlito Wirawan Sarwono ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

1. Pengaruh kelompok
Pengaruh kelompok terhadap agresi antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral . ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu yang dianggap menguntungkan maka kebanyakan orang akan mengikutinya tanpa harus melihat apa dan bagaimana.
2. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik
Salah satu teori Sifat (trait) menyatakan orang yang tipe kepribadianya A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, dan sebagainya) lebih cepat agresif dengan orang yang tipe kepribadianya B (ambisinya sudah tinggi, sudah puas dengan

⁴ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UIN- Maliki press, 2010), hal. 99

⁵ Muh. Anas Malik, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Makassar: Badan Penerbit UNM.2007), hal.76

keadaan yang sekarang, cenderung tidak buru-buru dan sebagainya).⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif ini terjadi karena pengaruh kelompok, ketika seseorang melihat apa yang dilakukan oleh lingkungan terhadapnya, maka ia akan mengaplikasikannya tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari perilaku yang dilakukannya itu. Kecendrungan individu meniru juga menjadi penyebab dari perilaku agresif. Perilaku agresif ini juga dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan seseorang terhadap keadaan dirinya, seseorang merasa minder, rendah diri sehingga akan memicunya untuk berperilaku agresif dengan tujuan menyakiti fisik orang lain yang lebih darinya. Kondisi seperti ini perlu di perbaiki dan salah satu caranya melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Layanan bimbingan konseling merupakan bagian terintegrasi dalam pendidikan. Bagian tersebut memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan. Melalui layanan bimbingan konseling yang fokusnya pada bidang belajar akan sepenuhnya memperhatikan siswa dari segi kegiatan belajarnya serta memahami berbagai kendala siswa yang mengganggu kegiatan belajarnya. Menurut Tohirin:

Layanan bimbingan konseling yaitu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya. agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri. mampu menerima diri sendiri sesuai potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁷

⁶ Sarlito Wirrawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 301

⁷ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah Madrasah, (berbasis intergrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 26.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru bimbingan konseling disekolah kepada konseli atau klien (peserta didik) guna mengembangkan potensi diri, mengungkap masalah yang dimiliki dan memandirikan klien sehingga klien dapat mengentaskan masalahnya sendiri untuk selanjutnya. Layanan dalam bimbingan konseling bisa dilakukan dalam bentuk klasikal, kelompok dan individual dengan mengutamakan standar prosedur setiap pelaksanaannya. Layanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal serta terentaskannya masalah pada diri siswa.

Secara lebih rinci tujuan dari layanan konseling menurut Sofyan S. Wilis yaitu “Membantu individu agar menjadi orang yang lebih fungsional. mencapai integritas diri, identitas diri dan aktualisasi diri, serta membantu berkembangnya potensi secara optimal, mampu memecahkan masalah dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya”.⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling dapat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya, mencapai integritas dan mengaktualisasikan dirinya sehingga menjadi individu yang berguna dan bertanggung jawab. Kegiatan konseling tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Menurut Prayitno ada beberapa kegiatan layanan dalam konseling diantaranya: “a) layanan orientasi, b) layanan informasi, c) layanan penempatan dan penyaluran, d) layanan penguasaan konten, e) layanan konseling perorangan, f) layanan bimbingan kelompok, g) layanan konseling kelompok, h) layanan konsultasi, i) layanan mediasi, j) layanan advokasi”.⁹

Untuk mengurangi perilaku agresif siswa dapat dilakukan dengan kegiatan layanan tersebut. Sepuluh jenis layanan bimbingan konseling

⁸ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 20.

⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L.1- L.10*, (Padang, FIP UNP,2012), hal. 2.

tersebut, layanan bimbingan kelompok dipandang tepat memberikan pengaruh untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Achmad Juntika Nurihsan menyatakan “Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri”.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang memberikan informasi-informasi kepada anggota kelompok agar mereka dapat memperbaiki diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadikan individu yang unggul. Prayitno juga menjelaskan bahwa” Bimbingan kelompok adalah layanan yang dilaksanakan secara kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan diri dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan bimbingan kelompok”.¹¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga terjalin interaksi yang hangat antara anggota kelompok dengan anggota kelompok lainnya serta antar anggota dengan pimpinan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dengan kegiatan kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok (PK/ konselor) dan beranggotakan 8 - 10 orang. Layanan ini bertujuan membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual dan menjadi perhatian anggota kelompok.

¹⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama,2009), hal.23

¹¹ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 21-22

Dewa Ketut Sukardi mengatakan layanan bimbingan kelompok ini merupakan:

Layanan yang memungkinkan peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.¹²

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya untuk menunjang perkembangan dirinya dengan baik. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman anggota kelompok serta bagaimana individu mampu mengambil keputusan secara tepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk pengentasan suatu permasalahan. Menurut Prayitno tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu:

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.¹³

¹² Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 78.

¹³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, L1-L9, (Padang: UNP, 2004), hal. 2

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok. Bimbingan kelompok juga dapat melatih seseorang dalam berkomunikasi, serta hal-hal yang menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan diringankan, dan melalui dinamika kelompok intensif pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi, antara lain:

1. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata karma, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
3. Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat).
4. Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik sekolah maupun di luar sekolah).
5. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, di masyarakat.
6. Pengenalan, perencanaan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar atau pendidikan, kehidupan pribadi, sosial, teknologi dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kerja, dan lain sebagainya. Materi- materi tersebut dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan anggota, yang berguna untuk pengembangan potensi anggota kelompok dari berbagai sisi.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hal. 49

Terkait dengan permasalahan perilaku agresif siswa, penulis telah melakukan observasi di MAS TI Pariangan pada hari Rabu, tanggal 12 Oktober 2016 pada jam 8.30-10.10 WIB guna mendapatkan gambaran mengenai perilaku agresif siswa yaitu “Saya melihat beberapa siswa MAS TI yang memukul dan mencubit temannya, berkata kasar seperti kau gendut, menghina seperti ee badan kamu kayak kerbau, mematahkan tutup pena temannya, menyembunyikan tas temanya dan mencoret-coret buku teman-temannya dan ini dipengaruhi oleh faktor amarah dan ejekan dan ancaman”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Rabu, tanggal 12 Oktober 2016 dengan guru mata pelajaran yaitu pak MT mengenai perilaku agresif siswa yaitu “Siswa sering berkata-kata kasar kepada teman-temannya, sering mencemooh teman-temannya, mencubit teman yang sedang mengerjakan tugas, menendang kursi dan meja yang ada di dalam lokal, memantahkan tutup pena teman-temannya, menyembunyikan tas temanya, menghina teman- temannya, dan sebagainya yang dilatarbelakangi oleh faktor amarah”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Jum’at, 11 November 2016 dengan salah seorang siswa kelas X MAS TI mengenai perilaku agresif yang pernah diterimanya yaitu “Saya sering dicemooh oleh teman-teman saya yang mengatakan bahwa saya gendut, dan pendek. Saya merasa sangat tidak nyaman dengan kata tersebut karna kata-kata tersebut sering diucapkan oleh teman-teman saya di tempat yang ramai”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih ada siswa yang berperilaku agresif dan siswa yang menerima perlakuan tersebut merasa tidak nyaman dengan perkataan teman-temannya tersebut. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAS TI Pariangan”**.

¹⁵ Observasi Perilaku agresif (12 oktober 2016)

¹⁶ Maizon Toni, *Guru Mata Pelajaran*, Rabu, 12 Oktober 2016

¹⁷ Wawancara dengan siswa MAS TI Pariangan (11 November 2016)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka perlu diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Pengaruh layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan.
2. Upaya guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan
3. Pengaruh layanan Bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi masalah yang diuraikan di atas, agar lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Pengaruh layanan Bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti adalah “Adakah terdapat pengaruh layanan Bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah:

1. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi penulis tentang pengaruh layanan Bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan.
2. Sebagai bahan masukan serta dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.
3. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

BAB II

LANDASAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif dikatakan sebagai perilaku negatif yang sering terjadi pada remaja. Agresif sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Yudrik Jahja mengatakan bahwa agresif adalah “Suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”.¹⁸ Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan untuk menyakiti, mencelakai, merusak atau mengganggu orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Agresif merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan orang lain menjadi sasaran agresif akan berusaha untuk menghindarinya.

Myres dalam Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa “Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain”.¹⁹ Murray, Chaplin dalam Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan bahwa “Agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, meremehkan, merugikan, mengganggu, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya”.²⁰

Menurut Atkinson dalam Md. Ayu Adnyani perilaku agresif adalah “Perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Kencana Prenada Media group, 2011), hal. 383

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 297

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* hal. 297

merusak harta benda”.²¹ Berkowitz dalam Bimo walgito mendefenisikan “Segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental”.²² Diperkuat lagi oleh Krech dalam Zamazami “agresif adalah bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, makian berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah serta fantasi kekerasan dan penyerbuan”.²³

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat dipahami bahwa kecendrungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti dan merugikan orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik atau verbal. Agresif juga digolongkan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk maksud tertentu dengan merugikan banyak orang bahkan perlakuanya sangat sadis. Perilaku ini jika dibiarkan akan sangat merugikan si pelaku dan orang lain.

2. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Beberapa pendapat para ahli menyebutkan beberapa ciri-ciri perilaku agresif. Menurut Andi Mappiare dalam MD. Ayu Adnyani, Ny. Dantes, Mudjiono menyatakan perilaku agresif yaitu : “ suka mendebat, suka mengeluh, suka mencuri, suka membunuh, tega bunuh diri, suka mencampuri urusan orang lain, garang dan kejam, bersikap sadis dan sangat pemarah”.²⁴

Dapat dipahami bahwa seseorang yang dikatakan memiliki perilaku agresif dapat dilihat dari ciri-ciri seperti mendebat, mengeluh, mencuri, membunuh, tega bunuh diri, mencampuri urusan orang lain, garang dan kejam, bersikap sadis dan sangat pemarah.

²¹ Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes², Mudjiono³, “*Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Pengkondisian Operan untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii B3 SMP Negri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013*” Jurusan Bimbingan Konseling , FIP Universitas Pendidikan Ganesa Singaraja, Indonesia

²² Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: C.V ANDI, 2007), hal. 95

²³ Zamzami, A. 2007, *Agresivitas siswa SMK DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, tahun ke-13.No. 069

²⁴ Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes², Mudjiono³, “*Penerapan Konseling Behavior....*

Selanjutnya Sunarto dkk dalam penelitian MD. Ayu Adnyani, Ny. Dantes dan Mudjiono menyatakan bahwa:

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat agresif untuk menutup keagalannya. Reaksinya nampak dalam perilaku seperti: “a) selalu membenarkan diri sendiri, b) mau berkuasa dalam setiap situasi, c) mau memiliki segalanya, d) bersikap senang mengganggu orang lain, e) mengertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, f) menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, g) menunjukkan sikap menyerang dan merusak, h) keras kepala dalam perbuatannya, i) bersikap balas dendam, j) memperkosa hak milik orang lain, k) tindakan yang serampangan, l) marah secara sadis²⁵ .

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan menutupi kegagalan dengan perilaku agresif. Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri seperti selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, bersikap senang mengganggu orang lain, mengertak, sikap permusuhan, penyerangan, balas dendam, tindakan yang serampangan dan marah secara sadis.

Bandura dalam Atang mengemukakan kriteria yang perlu jadi pertimbangan dalam menentukan agresif atau tidaknya suatu perilaku, yaitu:

- a. Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.
- b. Intensitas perilaku, sering-tidaknya melakukan tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
- c. Ada kesenggajaan dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat, senggaja melakukan perilaku agresif.
- d. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku agresif yang dilakukan seseorang. Hal ini akan beragam karena ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, etnis, pengalaman perilaku agresif.
- e. Pelaku menghindari ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada perasaan bersalah atau berdosa.

²⁵ Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes², Mudjiono³, “*Penerapan Konseling Behavior.....*

- f. Karakteristik si pelaku itu sendiri, misalnya factor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif.²⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri perilaku agresif dapat dilihat dari kualitas perilaku yang dilakukan, sering tidaknya melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya dapat dilihat dari ada kesenggajan dalam melakukan tindakan, orang yang melihat tindakan tersebut. Pelaku tindakan tersebut tidak merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan dan dari karakteristik pelaku.

Menurut Supiyo dalam Dian ciri ciri perilaku agresif yang ada pada seseorang antara lain:

- 1) Adanya tujuan untuk mencelakakan
- 2) Ada individu yang menjadi pelaku
- 3) Ada individu yang menjadi korban
- 4) Ketidakingginan si korban menerima tindakan si pelaku
- 5) Menyerang pendapat orang lain
- 6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas
- 7) Melakukan perkelahian²⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu adanya tujuan untuk mencelakakan, adanya individu yang menjadi pelaku, adanya individu yang menjadi korban. Ciri-ciri yang lainnya adalah ketidakingginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, menyerang pendapat orang lain, marah-marah tanpa alasan dan melakukan perkelahian.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

²⁶Atang, "Mengatasi Perilaku Agresif Pada Siswa" http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.pend.luar_biasa/195604121983011atang_setiawan/pendidikan_atl/makalah_anak_agresif.pdf.(akses, 31 oktober 2016)

²⁷ Dian Muslimatun Azizah, "Mengurangi Prilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas V di SDNegeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal", <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gdl-marlianag2-6117-4-babii.pdf>.(akses 13 Oktober 2016)

Bentuk perilaku agresif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Medinus dan Jhonson dalam Dayakisni dan Hudaniah mengelompokkan bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
- b. Menyarang suatu objek, yang dimaksud disini adalah benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.²⁸

Pendapat di atas sama dengan pernyataan Paterson dalam Muh Anas Malik yang menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Agresif menyerang fisik. Contohnya, mendorong, melukai, dan lain-lain.
- b. Agresif menyerang verbal. Contohnya, menghina, memaki, melakukan gerakan lain yang mengancam.
- c. Agresif menyerang dengan benda. Contohnya, membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.
- d. Agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain. Contohnya, mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain, dan lain-lain.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sementara dampak yang dihasilkan sangat serius. Untuk memudahkan melihat bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa dapat digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan terakhir pelanggaran terhadap hak milik. Jenis-jenis perilaku ini dilakukan tidak hanya

²⁸ Dayakisni. Tri dan Hunadiah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2009), hal. 212

²⁹ Muh. Anas Malik, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Makassar: Badan Penerbit UNM.2007), hal.76

dengan tindakan saja tetapi bisa dilakukan dengan lisan yang merugikan orang lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Setiap perilaku baik agresif maupun non-agresif ada faktor pendorong atau penyebabnya. Menurut Siti Mahmudah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresifitas yaitu:

1. Provokasi

Provokasi adalah perbuatan agresif yang disebabkan adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain (*counter aggression*)

2. Kondisi aversif

Kondisi aversif adalah kondisi fisik tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang, kondisi ini merupakan salah satu faktor yang kurang menyenangkan menyebabkan orang itu lalu mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut. apabila yang tidak menyebabkan tidak senang itu orang lain maka timbullah perilaku agresif terhadap orang yang menjadi penyebab tersebut.

3. Isyarat agresif

Isyarat agresif adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif.

4. Kehadiran orang lain

Terjadinya perkelahian diantara pelajar , misalnya, saat didatangkan kelompok pelajar lain yang menjadi rivalnya.

5. Karakteristik individu

Individu yang sudah terbiasa sehingga berkarakter agresif akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak agresif.

6. Deindividualisasi

Lebon menjelaskan bahwa orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas dalam memuaskan nalurinya yang liar dan destruktif. Hal ini terjadi karna adanya perasaan tak terkalahkan dan anomitas.

7. Obat-obatan terlarang

Sudah dapat dimaklumi bahwa obat-obatan terlarang seperti alcohol, ekstesi, dan sejenisnya dapat memicu seseorang berperilaku agresif.³⁰

Mengacu pada kutipan di atas adapat dipahami bahwa faktor penyebab agresif ada tujuh yaitu; provokasi, kondisi aversif, isyarat

³⁰ Siti Mahmudah, *Psikologi sosial,,* hal. 105-107

agresif, kehadiran orang lain, karakteristik individu, deindividualisasi, dan obat-obatan terlarang. Menurut sarwono ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

3. Pengaruh kelompok

Pengaruh kelompok terhadap agresi antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral . ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu yang dianggap menguntungkan maka kebanyakan orang akan mengikutinya tanpa harus melihat apa dan bagaimana

4. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik

Salah satu teori Sifat (trait) menyatakan orang yang tipe kepribadianya A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, dan sebagainya) lebih cepat agresif dengan orang yang tipe kepribadianya B (ambisinya sudah tinggi, sudah puas dengan keadaan yang sekarang, cenderung tidak buru-buru dan sebagainya).³¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif ini terjadi karna pengaruh kelompok, ketika seseorang melihat apa yang dilakukan oleh lingkungan terhadapnya, maka ia akan mengaplikasikanya tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari perilaku yang dilakukanya itu. Kecendrungan individu meniru juga menjadi penyebab dari perilaku agresif. Perilaku agresif ini juga dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan seseorang terhadap keadaan dirinya , seseoang merasa minder, rendah diri sehingga akan memicunya untuk berperilaku agresif dengan tujuan menyakiti fisik orang lain yang lebih darinya.

Menurut Zainudin Mu'tadin dalam Supriyo terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain :

- a. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya di sebabkan adanya

³¹ Sarlito Wirrawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 301

kesalahan ,yang mungkin nyata- nyata salah atau mungkin juga tidak.

- b. Kekecewaan , sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.
- c. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Ejekan ini semakin lama semakin seru kalau rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut ikutan memanas situasi.pada akhirnya bisa salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawanya.
- d. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- e. Sistem otak yang tidak terlihat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi
- f. kimiadarah khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi
- g. kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komonikasi yang semakin minimal dan sering kali tidak nyambung . kegagalan komonikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.
- h. Lingkugan , bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari hari di kota besar. Misalnya diperempatan jalan dalam antriam lampu merah biasanya didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang berdatangan silih berganti. Bila anak tersebut tidak di beri uang, biasanya anak tersebut akan memaksa dengan cara mengetuk ngetuk pintu kendaraan atau minkin mencari pengendara.³²

Berdasarkan pendapat pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua paktor.yaitu faktor internal dan paktoreksternal. Faktor internal merupakan kondisi pribadi anak baik

³² Hendrarno, E. Supriyo dan Sugiyono, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Unnes Press, 2003), hal. 69

kondisi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosional anak. Faktor internal meliputi: gen atau faktor keturunan, kimia darah, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor di luar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : ejekan atau hinaan dari teman teman anak yang memicu emosi, kesenjangan generasi, dan lingkungan tempat tinggal.

5. Upaya Mengurangi Tingkat Perilaku Agresif pada Remaja

Mualler dalam Syamsul cara penurunan agresivitas meliputi: “(1) menghilangkan atau memindahkan tekanan lingkungan, (2) membantu orang untuk mengatasi tekanan lingkungan dengan cara yang tepat (tidak destruktif), dan (3) membina dukungan system sosial untuk membantu orang kebal terhadap tekanan lingkungan.”³³ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa cara mengurangi perilaku agresif ada 3 cara yaitunya menghilangkan tekanan dari lingkungan, membantu orang tua mengatasi tekanan lingkungan, dan membina dukungan sosial yang membuat orang kebal terhadap tekanan lingkungan.

Menurut Baron dan Dian beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:

a. Hukuman

Hukuman (*punishment*) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresi.

b. Kataris

Hipotesis kataris (*catharis hipotesis*) yaitu pandangan bahwa jika individu mengekspresikan kemarahan dan *hostility* mereka dalam cara yang relative tidak berbahaya, tendensi mereka untuk tidak terlibat dalam tipe agresi yang lebih berbahaya akan berkurang.

³³ Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 216

c. Teknik-teknik lain untuk mengurangi agresi

Banyak teknik lain untuk mengurangi agresi terbuka yang telah dikembangkan dan di uji. Disini, secara singkat, ada tiga lagi yang tampak cukup efektif.

- 1) Pemaparan terhadap model non agresif: pertahanan yang menular
- 2) Pelatihan dalam keterampilan sosial: belajar untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain
- 3) Respons yang tidak tepat: sulit untuk tetap marah jika anda tersenyum.³⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa cara mengurangi perilaku agresif dilakukan dengan cara hukuman, katarsis dan teknik lain seperti pelatihan. Pendapat lain untuk mengurangi perilaku agresif diungkapkan oleh Rimm dalam Dian “perilaku agresif anak dapat dikurangi yaitu dengan cara menyingkirkan contoh tindak kekerasan, memberi batasan, membentuk tim yang kuat, serta mengajarkan anak mengungkapkan kemarahan secara verbal”.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa cara mengurangi perilaku agresif yaitunya menyingkirkan contoh kekerasan, memberi batasan, membentuk tim kuat dan mengajarkan anak cara mengungkapkan emosi. Sedangkan menurut Dian, cara mengurangi perilaku agresif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitunya :

- a) Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif
- b) Berikan konsekuensi pada anak saat anak berperilaku agresif
- c) Jauhkan televisi dan video game yang mengajarkan kekerasan dari anak (orang tua harus mampu memilah tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak)
- d) Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik pada anak
- e) Berikan bantuan pada anak untuk menentukan apa ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan dan hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah³⁶

³⁴ Dian, *Mengurangi Perilaku...*

³⁵ Dian, *Mengurangi Perilaku...*

³⁶ Dian, *Mengurangi Perilaku...*

Pendapat diatas mengungkapkan bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan cara memberikan contoh baik pada anak, konsekuensi bila anak berperilaku agresif, jauhkan media dari anak yang akan memberikan contoh perilaku agresif. Hal lainnya yaitu memberikan sikap tegas pada anak dan bukan sikap membela ketika anak berperilaku agresif.

6. Dampak Perilaku Agresif

Menurut Chaplin agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian. Misalnya, wanita yang pada masa kanak-kanaknya mengalami perlakuan fisik adan atau seksual, pada masa dewasanya (18-44) akan menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi depresi, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi korban serangan seksual, terlibat dalam penyalahgunaan obat ,atau mempunyai pasangan yang terlibat dalam penyalahgunaan obat³⁷. Dapat dipahami bahwa perilaku agresif yang dilakukan dalam jangka waktu panjang akan merugikan diri pelaku tersebut.

Coie dalam santrock yang menyatakan bahwa”Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak di sukai oleh teman-teman sebya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak lain”.³⁸ Dapat dipahami bahwa anak-anak yang melakukan tindakan agresif akan dijauhi oleh teman-temannya dan keluarganya,karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain dan merugikan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat sugiyo yang menyatakan bahwa “Seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus di bayar dengan

³⁷ Chaplin,J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo persada, 2002), hal. 21

³⁸ Santrok, J.W, *Life Span Development / Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 347

dampak yang tidak menyenangkan, orang yang agresif akan diajuh oleh teman, atau bahkan keluarga sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain”.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dilakukan karena adanya tujuan tertentu dan akan memberikan dampak yang negative pada diri perilaku dan kepada orang lain, seperti perilaku akan di jauhi teman atau keluarga, anak tersebut di jauhi teman- temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan. Perilaku agresif ini juga sangat merugikan dirinya dan orang lain, apabila tingkat perilaku agresif tidak segera ditangani atau diminimalisir maka akan berdampak sangat buruk seperti yang telah dijelaskan di atas bisa dikucilkan, diasingkan, dibenci bahkan bisa terjerat hukum pidana.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi siswa, menjadi fasilitator untuk perkembangan siswa serta menjadi manajer yang dapat mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pedoman pendidikan mengatakan bahwa

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan

³⁹ Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang: UNNES PRESS, 2005), hal. 112

merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.⁴⁰

Berdasarkan lampiran PERMENDIKBUD tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan konseling merupakan bagian dari pendidikan dan memiliki kontribusi yang sangat besar untuk menunjang kesuksesan siswa. Pelaksanaan bimbingan konseling harus sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mampu memberikan dan berpengaruh untuk pencapaian tujuan siswa.

Bimbingan konseling yang terdiri dari beberapa layanan. Kegiatan konseling dapat dilakukan dengan berberapa cara, menurut Prayitno ada beberapa kegiatan layanan dalam konseling diantaranya : a) layanan orientasi, b) layanan informasi, c) layanan penempatan dan penyaluran, d) layanan penguasaan konten, e) layanan konseling perorangan, f) layanan bimbingan kelompok, g) layanan konseling kelompok, h) layanan konsultasi, i) layanan mediasi, j) layanan advokasi.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling memiliki beberapa layanan yang dapat dilakukan untuk menunjang keberhasilan siswa dari segala aspek. Penggunaan layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga tidak ada kekeliruan dalam pelaksanaannya dan dapat mencapai hasil dari apa yang dilakukan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik atau klien dalam pengentasan permasalahan yang dialaminya serta membantu peserta didik itu sendiri mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, misalnya dalam hal mengeluarkan ide, pendapat ataupun gagasan-gagasan lainnya, dan juga bagaimana klien bisa mengendalikan

⁴⁰Lampiran-Permendikbud-No-111-Tahun-2014-Tentang-Bimbingan-Dan-Konseling .Pdf. hal. 3

⁴¹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L.1- L.10*, (Padang, FIP UNP,2012), hal. 2

dirinya ketika berpendapat tersebut. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk hal itu adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan yang dapat memberikan kemudahan untuk menemukan tujuan yang diharapkan dalam masalah yang bersifat *actual* dan umum. Selain itu kegiatan bimbingan kelompok dapat meningkatkan hubungan interaksi siswa, pemahaman akan diri siswa dan lingkungannya. Dewa Ketut Sukardi mengatakan layanan bimbingan kelompok ini merupakan:

Layanan yang memungkinkan peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.⁴²

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya untuk menunjang perkembangan dirinya dengan baik. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman anggota kelompok serta bagaimana individu mampu mengambil keputusan secara tepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk pengentasan suatu permasalahan.

Pendapat Dewa Ketut Sukardi di atas dipertegas oleh Gazda (dalam Prayitno), beliau mendefinisikan bimbingan kelompok di sekolah sebagai suatu “kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang

⁴² Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 78

tepat”.⁴³ Kemudian dilengkapi oleh Prayitno itu sendiri melalui bukunya yang berjudul *Seri Layanan L1-L9* memberikan definisi:

Layanan bimbingan kelompok sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.⁴⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok itu merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pemanfaatan dinamika kelompok. Layanan ini membahas berbagai topik secara umum yang dirasakan oleh setiap individu. Layanan ini berguna bagi perkembangan anggota kelompok dalam kehidupan serta bagaimana individu tersebut mampu menyusun rencananya dan mengambil keputusan yang tepat.

Tohirin juga berpendapat bahwa bimbingan kelompok tersebut merupakan “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok”.⁴⁵ Dengan demikian layanan bimbingan kelompok ini merupakan sebuah layanan untuk membimbing anggota kelompok menjadi individu-individu yang memiliki pemahaman akan dirinya, mampu berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat dari apa-apa yang difikirkannya, memiliki penilaian dan pendapat sendiri terhadap topik yang dibahas serta dapat menyimpulkan dan mengambil keputusan yang baik dari pembahadan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut.

Untuk menciptakan keefektifan dalam layanan bimbingan kelompok dibutuhkan sebuah penggerak yang dapat menjamin

⁴³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 309

⁴⁴ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9*, (Padang: UNP, 2004), hal.1

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.170

kelancaran layanan tersebut, dengan demikian dalam layanan bimbingan kelompok ini dibutuhkan yang namanya dinamika kelompok. “Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok itu akan dapat efektif dan bermanfaat bagi pembinaan anggota kelompok apabila jumlah anggota kelompoknya tidak terlalu besar. Dengan demikian untuk kegiatan bimbingan kelompok jumlah anggotanya berkisar antara 10-15 orang”.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa layanan bimbingan kelompok diberikan sebagai salah satu bentuk bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh konselor dalam rangka mengembangkan dan menambah wawasan klien atau anggota kelompok terkait dengan topik umum yang dibahas pada bimbingan kelompok tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Achmad Juntika Nurihsan memberikan definisi layanan bimbingan kelompok sebagai “suatu bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, jabatan, pekerjaan, pribadi, dan sosial”.⁴⁷

Pendapat di atas menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan dalam situasi kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan termasuk penyampaian berbagai informasi terkait dengan topik atau permasalahan yang dibahas baik itu masalah-masalah dalam bidang pendidikan, bidang pekerjaan, jabatan, kehidupan pribadi, kehidupan sosial ataupun masalah-masalah lainnya yang dirasakan oleh orang pada umumnya. Kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan melalui “kegiatan *home room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah: edisi revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.65

⁴⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Jakarta: Refika Aditama, 2009), hal. 23

masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial”.⁴⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (konselor) terhadap beberapa orang anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan para anggota kelompok serta membantu mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Setiap layanan konseling yang dilakukan pasti memiliki tujuannya masing-masing dan tentu saja setiap layanan tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan juga memiliki tujuan tertentu agar tercapainya suatu hasil yang optimal. Selain itu dengan adanya tujuan maka pelaksanaan layanan ini dapat terlaksana dengan terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan dari bimbingan kelompok tersebut secara umum adalah “berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan kelompok tersebut membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta”.⁴⁹

Pembahasan-pembahasan mengenai topik tersebut diharapkan dapat melatih kemampuan komunikasi para anggota kelompok dengan cara mengeluarkan pendapat dan ide-idenya terkait dengan topik yang dibahas, serta membantu mengembangkan kemampuan

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan,...* hal. 64

⁴⁹ Prayitno, *Seri Layanan,...* hal. 3

sosialisasi anggota kelompok. Prayitno juga mempertegas dengan mengatakan bahwa :

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.⁵⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk menciptakan setiap anggota kelompok menjadi individu yang mandiri dan berpikiran positif serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menciptakan sebuah kebiasaan yang baik dalam kehidupannya. Dapat dicontohkan dalam hal menghargai pendapat-pendapat yang ada, kemudian mengembangkan sikap positif dalam mengendalikan diri terkait dengan topik yang dibahas. Sebagaimana yang dipaparkan Samsul Munir Amin bahwa:

Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Selain itu bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.⁵¹

⁵⁰ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, L1-L9, (Padang: UNP, 2004), hal. 2

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.

Melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini diharapkan hal-hal yang mengganggu pikiran, persepsi dan wawasan siswa dapat terbantu dan berkembang menjadi lebih baik. Semua yang menghambat dan mengganggu perasaan siswa (anggota) kelompok dapat diringankan melalui berbagai cara, pikiran dan sikap yang tidak baik dapat diganti dengan pikiran-pikiran yang baik dan lebih positif melalui pemberian masukan dan tanggapan dari para anggota kelompok lainnya. Selain itu, pembahasan-pembahasan topik aktual tersebut dapat mendorong pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dari anggota kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok akan mendorong terjadinya pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap peserta/ anggota kelompok ke arah yang lebih baik, sehingga anggota kelompok dapat bertingkah laku yang positif dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selain yang dipaparkan Prayitno di atas, layanan bimbingan kelompok juga memberikan tujuan dan manfaat bagi para anggota kelompoknya yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas.
- 2) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- 3) Dengan sikap positif tersebut diharapkan dapat merangsang para siswa untuk menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik itu.
- 4) Melalui program-program tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan

nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok selain mengembangkan kemampuan komunikasi dan membahas topik-topik umum, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupannya. Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan memiliki fungsi pemahaman dan pengembangan untuk setiap anggota.

Pada pembahasan topik-topik dalam layanan bimbingan kelompok diharapkan para anggota kelompok dapat memahami berbagai informasi atau topik yang dibahas dalam kegiatan kemudian mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. Selain itu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga memberikan manfaat lain bagi para siswa, di mana dengan diikutinya kegiatan layanan bimbingan kelompok ini diharapkan para siswa dapat mengembangkan sikap positifnya terhadap diri dan keadaan lingkungannya dan dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih positif.

3. Topik –Topik dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dengan membahas masalah-masalah yang umum dan actual serta sama-sama dirasakan oleh anggota kelompok. Prayitno dalam Seri Layanan mengatakan bahwa

BKp membahas materi topik-topik umum. Baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari PK dan “ditugaskan” kepada kelompok untuk membahasnya. Sedangkan topik bebas adalah

⁵² Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 53

topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok.⁵³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat dua macam topik bahasan. Topik tersebut bisa datang dari para anggota kelompok maupun datang dari pimpinan kelompok itu sendiri.

1) Topik Bebas

Topik bebas merupakan pemberian materi bahasan atau topik yang akan dibicarakan dalam bimbingan kelompok yang di usulkan oleh anggota kelompok. Menggunakan kelompok bebas ini merupakan langkah awal memulai dinamika kelompok sehingga setiap siswa dituntut aktif untuk berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri. Selain itu dengan memberikan topik bebas tersebut akan terlihat pemikiran anggota kelompok atau peserta didik akan hal apa saja yang menjadi *trending topik* dan pantas untuk diselesaikan.

2) Topik Tugas

Topik tugas tidak jauh berbeda dengan topik bebas seperti yang telah dijelaskan diatas. Topik tugas juga merupakan bahasan yang dapat diungkap melalui penugasan yang diberikan oleh pimpinan kelompok. Namun meskipun demikian pokok bahasan dalam bimbingan kelompok tetaplh umum dan dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Hanya saja dalam topik tugas pimpinan kelompok memberikan materi atau topik bahasan sesuai dengan kondisi anggota kelompoknya sehingga dinamika kelompok tetap dapat tercapai dengan baik.

⁵³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, ... hal. 168

4. Materi-materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Materi-materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut haruslah bermanfaat bagi setiap peserta layanan bimbingan kelompok. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi, antara lain:

- a) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/ peraturan sekolah.
- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- g) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- h) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar atau pendidikan, kehidupan pribadi, sosial, teknologi dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kerja, dan lain sebagainya. Materi- materi tersebut dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan anggota, yang berguna untuk pengembangan potensi anggota kelompok dari berbagai sisi.

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 65.

Pemberian layanan bimbingan kelompok ini dapat dilakukan berdasarkan topik-topik bahasan di atas. Dengan demikian kontrol pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dijalankan dengan baik. Contohnya meskipun topik yang diberikan oleh pimpinan kelompok adalah topik tugas namun materi yang ditugaskan tetapi berbentuk materi umum dan bersifat homogeny yang maksudnya setiap siswa juga merasakan hal yang sama.

5. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok (konselor) dan diikuti oleh anggota. Menurut Prayitno “dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok (PK), anggota kelompok (AK)”.⁵⁵ Berikut penjelasan komponen layanan bimbingan kelompok;

1) Pemimpin Kelompok (PK) kelompok

Pemimpin kelompok (PK) itu merupakan seorang konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Adapun tugas pemimpin kelompok (PK) adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan dalam konseling. Menurut Prayitno, “secara khusus pemimpin kelompok (PK) diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas”.⁵⁶ Dalam proses dan kegiatan kelompok interaksi adalah suatu hal yang harus terjalin dengan baik. Interaksi merupakan proses sosial yang kompleks yang terjadi didalam kelompok dan yang mempengaruhi tindakan dan hasilnya. Dinamika kelompok mengacu kepada interaksi dan pertukaran energi antar sesama anggota kelompok dan antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Istilah dinamika kelompok

⁵⁵ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 153.

⁵⁶ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 153

digunakan untuk menggambarkan dorongan yang menggerakkan dan mengoperasikan anggota kelompok.

a) Karakteristik pemimpin kelompok (PK)

Seorang pemimpin kelompok yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok harus memiliki berbagai karakteristik, seperti yang diutarakan Prayitno diantaranya:

- (1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- (2) Memiliki WPKNS luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- (3) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.⁵⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang pimpinan kelompok, konselor tersebut harus memiliki kemampuan antar personal yang baik sehingga dapat membangun *report* yang baik dengan anggota kelompok nantinya. Selain itu pemimpin kelompok (konselor) juga harus mempunyai keterampilan dan sikap yang memadai yang bisa mengayomi seluruh anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Diantara keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok adalah:

- (1) Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok

⁵⁷ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, . . . hal. 153-154

dan saling hubungan antar orang-orang di dalam suatu kelompok.

- (2) Kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok tanpa pamrih pribadi.
- (3) Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antar anggota kelompok.
- (4) Kesediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda yang barangkali amat berlawanan terhadap pandangan pemimpin kelompok.
- (5) Pemusatan perhatian terhadap suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok sendiri.
- (6) Penimbulan dan pemeliharaan saling hubungan antar anggota kelompok.
- (7) Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
- (8) Keyakinan akan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota.
- (9) Rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.⁵⁸

Sesuai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pimpinan kelompok harus memiliki *skill* atau kemampuan khusus yang memang sangat dibutuhkan dalam kelancaran proses layanan bimbingan kelompok itu sendiri. Karakter-karakter dan sikap tersebut merupakan sebuah kunci kesuksesan layanan. Itulah pentingnya untuk pelaksanaan layanan harus dilakukan oleh seseorang yang memang telah memperoleh ilmu bimbingan konseling itu sendiri. Dengan kata lain pelaksanaan layanan dilakukan oleh orang yang professional agar memperoleh hasil yang maksimal.

2) Peran pemimpin kelompok (PK)

Bimbingan kelompok yaitu kegiatan yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok (PK), yang mana PK merupakan konselor dalam bimbingan kelompok. Melalui arahan dan panduan oleh pemimpin kelompok akan menciptakan dinamika yang hangat

⁵⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 35

didalam proses konseling tersebut, sehingga tercapainya tujuan dari layanan bimbingan kelompok. Prayitno menjelaskan terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki seorang konselor/ PK yaitu Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, adapun peran pemimpin kelompok (PK) tersebut, antara lain dalam:

- a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta, sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu terjadinya hubungan antara anggota-anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, dan terbinanya kemandirian kelompok.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan.
- c) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok (BKp)
- d) Penilaian segera (*laiseg*) hasil layanan bimbingan kelompok.
- e) Tindak lanjut layanan.⁵⁹

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat di lihat bahwa dalam pelaksanaan layanan PK memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai pengatur, pengarah, pengawas, kontroler dan evaluator kegiatan. Manajemen yang dilakukan konselor (PK) akan mengarahkan anggota kelompok menuju tujuan yang hendak dicapai. Peran PK dalam kegiatan ini, setiap perpindahan tahapan pelaksanaan mulai dari tahapan pembentukan sampai tahapan pengakhiran tergantung waktu yang diberikan oleh PK.

Setelah layanan bimbingan bimbingan kelompok dilakukan, PK harus melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Penilaian yang pertama adalah penilaian segera (*laiseg*), dari penilaian tersebut akan terlihat seberapa paham anggota kelompok terhadap materi yang

⁵⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling...*, hal. 7-8.

dibahas dalam kelompok tersebut. Sehingga dari penilaian tersebut, konselor (PK) dapat menarik sebuah kesimpulan apakah dibutuhkan tindak lanjut atau tidak.

3) Anggota kelompok (AK)

Anggota kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini diikuti dengan jumlah anggota 8-10 orang. Prayitno mengatakan “pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8–10) sehingga terpenuhi syarat syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok”.⁶⁰ Keanggotaan kelompok dapat homogen atau heterogen. Para anggota kelompok itu berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno “anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan pelayanan.pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sisi, tidak monoton dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan homogenitas kelompok”.⁶¹

Dapat dipahami bahwa Heterogenitas anggota kelompok dapat menunjang kelancaran dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Anggota kelompok yang beragam akan lebih memiliki kontribusi dan dapat meningkatkan dinamika kelompok dalam kegiatan nantinya. Sehingga dapat disimpulkan akan lebih baik jika anggota kelompok adalah para peserta didik yang memiliki sudut pandang yang berbeda dan dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, masing-masing anggota kelompok harus menerapkan teknik 3M dalam konseling yaitu mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif. Setiap anggota harus menganalisis setiap pendapat yang disampaikan anggota lainnya dan merespon pendapat tersebut dengan alasan yang logis

⁶⁰ Prayitno, *Seri layanan Konseling L1 – L10*, (Padang: UNP Press, 2012), hal. 155.

⁶¹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 159.

dan positif pula. Para anggota kelompok juga berperan dalam memahami dan berargumentasi terkait dengan topik pembahasan yang dibahas pada kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Setiap anggota kelompok benar-benar diharapkan mampu berkonsentrasi penuh dalam kegiatan layanan sehingga setiap anggota dapat bersimpati maupun berempati dan bersikap dalam menangani setiap argument yang diajukan. Ketika rasa dan sikap tersebut telah ada dalam diri anggota selanjutnya pengembangan rasa tanggung jawab sangat penting untuk dikembangkan. Setiap hasil dari topik bahasan nantinya, anggota kelompok harus bertanggung jawab dalam penerapan hasil kegiatan tersebut secara mandiri dan atas kesadaran sendiri.

6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Waktu dan tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak ditentukan dengan jelas, akan tetapi layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. Sebagaimana yang diutarakan Prayitno bahwa “layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan pada sembarang waktu sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok, baik secara terjadwal maupun tidak terjadwal”.⁶²

Meskipun kelompok-kelompok konseling itu beragam, para anggota membutuhkan waktu dan tempat tertentu yang khusus dan konsisten. Layanan bimbingan kelompok dilakukan dalam waktu yang cukup lama, sebagaimana yang diutarakan Prayitno bahwa “pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan sekitar 1-2 jam”.⁶³ Waktu tersebut dimanfaatkan untuk setiap tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dari lima tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pada tahap pembentukanlah yang memakan

⁶² Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 30.

⁶³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 31.

waktu yang lebih lama, dan untuk tahap-tahap berikutnya didominasi oleh tahap kegiatan.

Hal yang harus menjadi pertimbangan tentang waktu pertemuan kelompok yaitu waktu dan frekuensi pertemuan. Idealnya, waktu pertemuan tidak tumpang tindih dengan aktivitas lain anggota kelompok. Kebanyakan kelompok bertemu selama satu setengah sampai dua jam setiap pertemuan. Pemilihan waktu pertemuan yang tepat sesuai dengan kesempatan anggota-anggota dan konselor sangat penting. Hal penting yang juga harus diperhatikan pada saat pembentukan kelompok berkenaan dengan setting fisik.

Menurut Yelom dalam Rochman Natawidjaja, suasana ruangan harus terbebas dari berbagai gangguan dari kegiatan-kegiatan lain.⁶⁴ Begitu pula posisi duduk dalam pertemuan kelompok sebaiknya melingkar dimana setiap orang merasakan perasaan kesamaan (*sense of equality*) antara sesama anggota kelompok dan untuk berbicara secara bergiliran.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memerlukan tempat yang nyaman agar para peserta layanan bimbingan kelompok dapat melaksanakan dan mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik dan semangat. Kenyamanan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar ruangan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara “peserta layanan duduk dengan membentuk lingkaran di kursi atau bersila mengikuti kondisi yang ada”.⁶⁵

Posisi duduk dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan senyaman mungkin bagi para peserta layanan, seperti yang dipaparkan di atas bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan

⁶⁴ Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*,... hal. 82.

⁶⁵ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 31

kelompok para peserta layanan duduk melingkar dengan membentuk lingkaran, agar layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan efektif.

7. Teknik dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang dilakukan oleh pemimpin kelompok untuk merangsang pengembangan sikap anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut, antara lain: “(a) teknik umum: pengembangan dinamika kelompok, dan (b) permainan kelompok”.⁶⁶

a. Teknik umum: Pengembangan dinamika kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari teknik pelaksanaannya. Teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok (PK) dalam proses layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan mengembangkan dinamika kelompok, yang mana setiap anggota kelompok juga melakukannya demi tercapainya tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Teknik-teknik tersebut meliputi:

- a) Komunikasi multiarah secara efektif, dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, argumentasi dan pembahasan.
- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki.⁶⁷

Keseluruhan teknik tersebut dilakukan oleh pemimpin kelompok (konselor) dalam rangka mengembangkan dinamika kelompok. Pelaksanaan teknik tersebut agar layanan bimbingan

⁶⁶ Prayitno, *Seri layanan Konseling*, ... hal. 180

⁶⁷ Prayitno, *Seri layanan Konseling*, ... hal. 28

kelompok dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Teknik-teknik yang telah dijabarkan di atas, diawali dengan tahap penstrukturan, yana mana pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan apa dan mengapa layanan bimbingan kelompok tersebut.

Setelah itu dilakukanlah kegiatan selingan ataupun permainan untuk menghidupkan suasana layanan bimbingan kelompok. Permainan ini boleh datang dari pimpinan kelompok ataupun dari anggota kelompok layanan. Kemudian dilakukanlah tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan. Pada tahapan ini, pimpinan menegaskan mengenai topik bahsaan yang akan menjadi pembicaraan selama layanan kegiatan berlangsung, dilanjutkan dengan tahap penyimpulan dan kemudian akhirnya ditutup dengan tahap pengakhiran. Keseluruhan teknik tersebut dapat diterapkan oleh pemimpin kelompok secara tepat waktu, tepat isi dan tetap sasaran, sehingga tampaklah kewibawaan, kebijaksanaan, semangat, wawasan luas dan keterampilan dari pemimpin kelompok (konselor) dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

b. Permainan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai selingan atau permainan baik permainan tersebut hanya sebatas selingan ataupun sebagai hal yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang dilakukan adalah permainan kelompok yang efektif, di mana “ciri-ciri permainan kelompok yang efektif itu, di antaranya: (1) sederhana, (2) menggembirakan, (3) menimbulkan suasana relaks dan tidak melelahkan, (4) meningkatkan keakraban, dan (5) diikuti oleh semua anggota kelompok”.⁶⁸

⁶⁸ Prayitno, *Seri layanan Konseling, ...* hal. 29

Diharapkan permainan kelompok yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok tidak mengurangi semangat para anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Tujuan dari adanya teknik permainan dalam layanan bimbingan kelompok ini adalah “untuk membangun suasana yang hangat dalam hubungan antar anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan”.⁶⁹

Selain dari teknik-teknik yang dipaparkan di atas, teknik lain yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kedinamikaan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah “teknik pertanyaan dan jawaban, serta teknik perasaan dan tanggapan”.⁷⁰ Teknik-teknik tersebut dilakukan apabila dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok suasana keterbukaan dan keikutsertaan para anggota kelompok belum berkembang.

8. Standar Prosedur Operasional Layanan Bimbingan Kelompok

Pelayanan bimbingan kelompok harus disusun dengan sedemikian rupa agar berjalan dengan sistematis dan tertata dengan rapi. Kegiatan ini dilakukan dengan mengacu kepada berbagai prosedur pelaksanaan. Di antara standar prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok itu menurut Prayitno antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok (topik tugas atau topik bebas), (2) membentuk kelompok, (3) menyusun jadwal kegiatan, (4) menetapkan prosedur layanan, (5) menetapkan fasilitas layanan, (6) menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara (1) mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (2) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, (3) menyelenggarakan layanan bimbingan

⁶⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, ...* hal. 43.

⁷⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, ...* hal. 42.

kelompok melalui tahap-tahap pelaksanaannya yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

c. Evaluasi

Evaluasi layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui prosedur (1) menetapkan evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrumen evaluasi, (4) mengoptimalkan instrumen evaluasi, (5) mengolah hasil aplikasi instrumen.

d. Analisis hasil evaluasi

Setelah dilakukan evaluasi, kemudian dilakukan analisis evaluasi yang dilakukan dengan cara menetapkan norma/standar analisis, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis.

e. Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, (3) melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan

Laporan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara menyusun laporan layanan bimbingan kelompok, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan layanan.⁷¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang pertamanya adalah perencanaan, pada perencanaan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi topik apa yang akan dibahas pada kegiatan layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, apakah itu akan membahas topik tugas ataupun topik bebas. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling, pimpinan kelompok harus memahami dan merencanakan setiap sesi kegiatan. PK terlebih dahulu melakukan identifikasi topik, yang mana PK dapat menentukan topik-topik yang akan di bahas.

Apabila topik tersebut topik tugas, maka konselor atau pemimpin kelompoklah yang akan menyediakan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok itu, namun jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok itu menggunakan topik

⁷¹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*,... hal. 41-43.

bebas, maka materi atau topik yang dibahas berasal dari para anggota kelompok itu sendiri. Setelah topik ditentukan selanjutnya PK melakukan pembentukan kelompok dan dilanjutkan dengan pengaturan jadwal kegiatan, dan persiapan segala bentuk administrasi kegiatan. Tujuannya agar kegiatan layanan bimbingan dapat dilakukan dengan maksimal.

Kemudian pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan, PK melakukan layanan kegiatan bimbingan kelompok dengan melaksanakan kegiatan. Tahapan ini mencakup kegiatan menginformasikan dan menjelaskan kepada para anggota kelompok tentang tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Setelah itu dilakukanlah kegiatan bimbingan kelompok melalui tahapan-tahapannya. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok itu menurut Prayitno adalah:

- 1) Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- 4) Tahap Penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.
- 5) Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.⁷²

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada awalnya dilakukan penghimpunan dan pembentukan kelompok untuk kegiatan selanjutnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kemudian

⁷² Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, ... hal.170 -171

pada tahap ini setiap anggota kelompok bersiap untuk mengembangkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan kegiatan bersama. Setelah itu dilakukan peralihan untuk menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan inti bimbingan kelompok.

Selanjutnya setelah semua anggota kelompok telah siap, maka dilakukanlah kegiatan inti dalam bimbingan kelompok yaitu membahas topik yang akan menjadi bahasan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini PK menegaskan komitmen para peserta layanan, bagaimana sikap yang akan diambil para peserta layanan dalam menghadapi dan menjalani aktivitas. Setelah semua tahapan tersebut dilakukan, maka dilaksanakanlah evaluasi atau penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok yang diberikan sejauh mana pemahaman dan wawasan yang diperoleh oleh peserta layanan dan merencanakan kegiatan selanjutnya dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Dari evaluasi itu diketahui hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut maka dilakukanlah analisis terhadap hasil layanan yang dilaksanakan tersebut. Berdasarkan analisis itu dilakukanlah tindak lanjut dan terakhir dilaksanakanlah kegiatan pelaporan dari layanan yang dilakukan. Laporan tersebut disampaikan kepada semua pihak yang terkait. Apabila hasil evaluasi mendapati adanya tindak lanjut dari kegiatan tersebut maka PK dapat melakukannya dalam bentuk layanan lainnya.

C. Keterkaitan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Perilaku Agresif Siswa

Perilaku agresif merupakan “Suatu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.”⁷³ Pengertian yang penulis maksud bahwa agresif merupakan tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain, yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi, antara lain:

7. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
8. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata karma, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
9. Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat).
10. Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik sekolah maupun di luar sekolah).
11. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, di masyarakat.
12. Pengenalan, perencanaan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.⁷⁴

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar atau pendidikan, kehidupan pribadi, sosial, teknologi dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kerja, dan lain sebagainya. Materi- materi tersebut dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan anggota,

⁷³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 383

⁷⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hal. 49

yang berguna untuk pengembangan potensi anggota kelompok dari berbagai sisi.

Menurut Prayitno tujuan bimbingan kelompok adalah :

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.⁷⁵

Keterkaitan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa adalah dengan layanan bimbingan kelompok bisa berkurangnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Siswa menyadari bahwa perilaku agresif sangat merugikan.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nola Permatasari yaitu perilaku agresif siswa dan faktor pemicunya di SMKN 2 Batusangkar. Isi penelitian yang dilakukan terkait dengan perilaku agresif siswa dan faktor pemicunya di SMKN 2 Batusangkar. Relevan penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan.

E. Hipotesis

1. H_a : Layanan bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif siswa.
2. H_0 : Layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif siswa.

⁷⁵Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, L1-L9, (Padang: UNP, 2004), hal. 2

F. Defenisi Operasional Variabel

Adapun yang penulis maksud dengan definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal penelitian ini. agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah ini, maka berikut ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan).⁷⁶ Sementara itu pengaruh yang penulis maksud adalah efek atau yang ditimbulkan dari layanan konseling kelompok terhadap kebiasaan belajar siswa.

Layanan Bimbingan Kelompok (BKP) Kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, maksudnya adalah semua anggota kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi dan memberikan saran dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu bermanfaat bagi kelompok. Prayitno mengatakan Bimbingan Kelompok adalah “Upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri”.⁷⁷

Bimbingan kelompok yang penulis maksud yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok artinya setiap anggota kelompok bebas mengeluarkan pendapat agar terciptanya suasana kelompok yang diinginkan.

Perilaku agresif menurut Paterson dalam Malik mengemukakan bentuk bentuk perilaku agresif ada empat yaitu, agresif menyerang fisik, agresif menyerang verbal, agresif menyerang benda dan agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain.⁷⁸ Perilaku agresif yang penulis maksud

⁷⁶ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 7321

⁷⁷ Prayitno, *layanan dan konseling kelompok* (dasar dan profil), (Jakarta: Balai Aksara, 1995), hal. 63

⁷⁸ Muh. Anas Malik, *Pengantar Psikologi Sosial*...hal.76

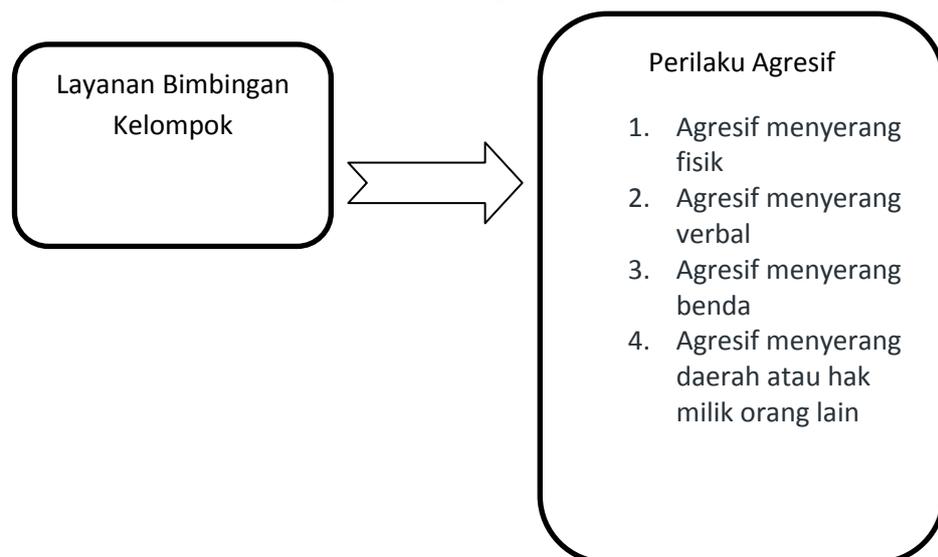
alah perilaku yang menyerang orang lain baik fisik, verbal, benda, dan menyerang daerah atau hak milik orang lain.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan di atas, teori Y memperbincangkan tentang Perilaku agresif dan teori X memperbincangkan tentang Layanan Bimbingan Kelompok. Dengan demikian teori–teori tersebut mempunyai kaitan yaitu Perilaku Agresif (Y) dapat dipengaruhi dengan memberikan tindakan oleh Layanan Bimbingan Kelompok (X). Untuk lebih mudah memahami kerangka berfikir dapat dilihat bagan berikut:

SKEMA : 1

Kerangka Berfikir Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa



Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan perlakuan yang penulis berikan kepada sekelompok siswa dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik yang bertemakan perilaku agresif siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa MAS TI Pariangan. Untuk itu akan dipaparkan tentang (1) pertanyaan penelitian, (2) tujuan penelitian, (3) waktu dan tempat penelitian, (4) metode penelitian dan (5) analisis data.

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan?”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan”.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan waktu selama 4 hari yaitu dari tanggal 12 februari sampai dengan tanggal 15 februari 2017 dengan lokasi di MAS TI Pariangan.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sanapiah Faisal mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan dan logis untuk menjawab pertanyaan, dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu stimuli, *treatment* atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis.⁷⁹

Moh. Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah “model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”⁸⁰. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (Layanan Bimbingan Kelompok) terhadap Y (Perilaku Agresif). Apakah benar layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa siswa.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Riduwan “Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi subjek penelitian”.⁸¹ Populasi menurut Sugiono adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁸² Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X penulis menjadikan kelas X populasi dalam penelitian ini karena diantaranya ada beberapa yang melakukan perilaku agresif yang direkomendasikan oleh guru MAS TI Pariangan, dan juga berdasarkan informasi dari observasi, wawancara yang penulis lakukan dengan guru MAS TI Pariangan, untuk lebih mudahnya penulis akan menyajikan data seluruh siswa dan data siswa kelas X MAS TI Pariangan.

76 ⁷⁹ Sanapiah Faisal, *Metode penelitian pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.

⁸⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hal. 211

⁸¹ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 54

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 80

Tabel 1
Data Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian

| No | Kelas | Jumlah siswa |
|----|-------------|--------------|
| 1 | X | 23 orang |
| | Keseluruhan | 23 orang |

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X berjumlah 23 orang siswa.

b. Sampel

Sugiyono mengungkapkan sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.⁸³ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Moh. Kasiram *purposive sampling* adalah “penunjukkan sampel didasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu”.⁸⁴ Berdasarkan uraian di atas, sampel yang akan diambil berhubungan erat dengan hal yang akan diteliti. Menurut Deni Darmawan *purposive sampling* yaitu:

Responden yang terpilih menjadi anggota sampel atas dasar pertimbangan peneliti sendiri, misalnya atas pertimbangan status sosial ekonomi dalam rangka meneliti tingkat kemiskinan, maka sejumlah sampel yang ditentukan adalah mereka yang taraf ekonominya menengah ke bawah, sesuai dengan namanya sampel diambil berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa

⁸³Sugiyono, *Metode ...*, hal. 81

⁸⁴Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:UIN Malang Press, 2008), hal. 210

seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, anggota yang dijadikan sampel penelitian didasarkan atas pertimbangan peneliti sendiri tergantung tujuan yang dicapai dalam penelitian tersebut. Sampel yang akan diambil dari sejumlah populasi di atas berjumlah 10 orang yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan tinggi dari 20 orang yang mengisi skala perilaku agresif , sebagaimana tersaji dalam table berikut :

Tabel 2
Data Siswa yang Menjadi Sampel Penelitian

| No | Siswa | Skor Perilaku Agresif | Keterangan |
|----|-------|-----------------------|---------------|
| 1 | A | 138 | Sangat Tinggi |
| 2 | B | 127 | Sangat Tinggi |
| 3 | C | 145 | Sangat Tinggi |
| 4 | D | 121 | Tinggi |
| 5 | E | 133 | Sangat Tinggi |
| 6 | F | 135 | Sangat Tinggi |
| 7 | G | 125 | Tinggi |
| 8 | H | 134 | Sangat Tinggi |
| 9 | I | 145 | Sangat Tinggi |
| 10 | J | 111 | Tinggi |

2. Teknik Pengumpulan Data

⁸⁵ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 115

Untuk mendapatkan data yang akan diteliti terlebih dahulu peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrumen. Menurut Wayan Nurkencana langkah-langkahnya yaitu:

- a. Menetapkan jenis atau pola instrumen
- b. Menetapkan isi instrumen
- c. Menyusun kisi-kisi
- d. Menulis item-item
- e. Uji coba instrumen⁸⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, *pertama*, instrumen yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat sebagai alat ungkap dalam penelitian yaitu skala. Skala adalah “Alat ukur yang digunakan untuk mengkuantifikasi informasi yang diberikan oleh konsumen jika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu kuesioner”.⁸⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa skala berisi beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi.

Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono skala likert yaitu “Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.⁸⁸ Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD) dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

⁸⁶Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 219-224

⁸⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 125

⁸⁸Sugiyono, *Metode ...*, hal. 93

Tabel 3
Alternatif Jawaban Skala Perilaku Agresif

| Jawaban | Item Positif | Item Negatif |
|---------------|--------------|--------------|
| Selalu | 5 | 1 |
| Sering | 4 | 2 |
| Kadang-kadang | 3 | 3 |
| Jarang | 2 | 4 |
| Tidak pernah | 1 | 5 |

Kedua, menetapkan isi instrumen. Isi skala harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan dapat didasarkan pada suatu teori atau mengkombinasikan beberapa teori. Isi skala dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku agresif.

Ketiga, menyusun kisi-kisi. Dalam kisi-kisi skala dicantumkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Variabel atau aspek yang hendak diukur
- 2) Sub variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur
- 3) Indikator, atau petunjuk tentang ada atau tidaknya suatu variabel atau sub variabel tertentu.
- 4) Pola instrumen yang akan digunakan
- 5) Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator
- 6) Nomor-nomor item yang mengukur suatu indikator tertentu.⁸⁹

Keempat, menulis item-item. Menulis item-item dianjurkan untuk menulis lebih banyak dari yang diperlukan untuk memberikan kemungkinan bagi penulis dalam memilih item yang lebih baik dan menyisihkan item-item yang kurang baik. *Kelima*, uji coba instrumen. Untuk memastikan valid dan reliabilitasnya skala yang telah disusun, perlu dilakukan uji coba terhadap skala tersebut.

3. Validitas Instrumen

⁸⁹Wayan Nurkencana, *Pemahaman ...*, hal. 219-224

Suatu instrumen dikatakan valid “Jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.⁹⁰ Skala yang peneliti buat untuk mengukur perilaku agresif siswa dikatakan valid jika dapat mengukur perilaku agresif siswa tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai:

a. Validitas konstruk

Validitas konstruk merupakan “Derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra”.⁹¹ Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

b. Validitas isi

Validitas isi ialah “Derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”.⁹² Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item skala untuk mengukur perilaku agresif benar-benar berkaitan dengan perilaku agresif tersebut.

c. Validitas Item

Penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

Kualitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan semantik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi

⁹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. VIII, hal. 121.

⁹¹Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123.

⁹²Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123.

item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.⁹³

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan.

4. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre Experimental Design* dengan tipe *One group pretest-posttest design*, artinya hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah ini baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Model Desain Pre-Eksperimen

| Pre-Test | Treatment | Posttest |
|----------------|-----------|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |

Maksud tabel di atas adalah peneliti akan melakukan satu kali pengukuran pada subjek penelitian (O₁) untuk diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* (X), dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi *posttest* (O₂). Peneliti kemudian membandingkan O₁ dengan O₂ untuk melihat seberapa perbandingan yang timbul. Perbandingan ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat berpengaruh atau layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa. Secara umum langkah-langkah dalam penelitian eksperimen adalah:

⁹³Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 152.

- a. Menetapkan sampel penelitian
- b. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan skala berupa pernyataan tentang perilaku agresif sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku agresif siswa.
- c. Melakukan *treatment* dengan memberikan perlakuan pada subjek penelitian yaitu pemberian layanan konseling kelompok. Robert D. Myrick mengatakan “Untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dengan durasi 45-50 menit”.⁹⁴
- d. Memberikan *posttest* pada subjek setelah diberikan perlakuan, dengan mengulang memberikan skala yang sama terhadap subjek penelitian, dengan tujuan untuk membandingkan hasil skala pertama dengan skala kedua untuk melihat apakah ada perubahan skor atau tidak.

E. Teknik Analisis Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai, pada penelitian ini calon peneliti memakai jenis eksperimen *pre-Exsperimental*, dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori motivasi berprestasi anak *single parent*. Menurut Nana Sudjana, “Dalam menentukan rentang skor

⁹⁴Myrick. Robert D, *Developmental Guidance and Counseling: A Pratical Approach*, (Minneapolis: Educational Media Corporation, 2003), hal. 222-223

yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil”.⁹⁵ Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari rentang skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala motivasi berprestasi sebanyak 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $5 \times 30 = 150$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

- b. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30.

- c. Rentang $150 - 30 = 120$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah).

- e. Panjang kelas interval $120 : 5 = 24$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

Adapun klasifikasi perilaku agresif adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Sklasifikasi Skor Perilaku Agresif

| No | Kelas Interval | Kategori |
|----|----------------|---------------|
| 1 | 130-150 | Sangat tinggi |
| 2 | 105-129 | Tinggi |
| 3 | 80-104 | Sedang |
| 4 | 55-79 | Rendah |
| 5 | 30-54 | Sangat rendah |

⁹⁵Nana Sudjana, Metode Statistika, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 47

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan SPSS

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikasi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, konseling kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Tapi, apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *pre-exsperimen design* dengan tipe *one group pretest-postest design*, yaitu dalam penelitian ini dilakukakn pretest kemudian diberikan tindakan sebanyak 4 kali setelah itu dilakukan posttest untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan tindakan. Dari hasil posttest tersebut terlihat apakah terjadi perubahan setelah diberi tindakan.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan skala *pretest* untuk melihat Perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan, khususnya pada kelas X. Sebelum diberikan *treatment*, Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap pengaruh layanan Bimbingan Kelompok terhadap perilaku agresif siswa. Untuk mengawali kegiatan penelitian maka penulis menyebarkan skala.

A. Perilaku Agresif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok

Temuan penulis tentang perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan terdapat sebanyak 10 orang yang menjadi subjek penelitian dari 20 orang yang mengisi skala perilaku agresif, terungkap berdasarkan hasil *pretest* awal yang penulis berikan kepada siswa sebagai berikut :

Tabel 6
Data Tentang Perilaku Agresif siswa Sebelum Mendapat Layanan
Bimbingan Kelompok

| No | Nama/Inisial | Jenis Kelamin | Skor | Kategori |
|----|--------------|---------------|------|---------------|
| 1 | A | L | 138 | Sangat Tinggi |
| 2 | B | L | 127 | Sangat Tinggi |
| 3 | C | P | 145 | Sangat Tinggi |
| 4 | D | P | 121 | Tinggi |
| 5 | E | P | 133 | Sangat Tinggi |
| 6 | F | P | 135 | Sangat Tinggi |
| 7 | G | L | 125 | Tinggi |
| 8 | H | P | 134 | Sangat Tinggi |
| 9 | I | P | 145 | Sangat Tinggi |
| 10 | J | P | 111 | Tinggi |

Secara Umum dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa tidak ada siswa yang memiliki perilaku agresif sedang, rendah dan sangat rendah, 7 orang yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan 3 orang yang memiliki perilaku agresif tinggi.

Berdasarkan hasil skala *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas X memiliki perilaku agresif dengan sangat tinggi dan tinggi artinya hanya beberapa orang yang memiliki perilaku agresif yang sangat tinggi dan tinggi, dengan demikian kondisi tersebut perlu untuk diturunkan. Adapun jumlah siswa yang akan di berikan tindakan yaitu berjumlah 10 orang dengan kriteria ada yang sangat tinggi dan tinggi.

Setelah membagi siswa menjadi satu kelompok dengan menghitung jumlah skor perilaku agresif siswa, langkah selanjutnya yang penulis

lakukan adalah membagi siswa kedalam satu kelompok saja, karena disini tidak memakai kelompok kontrol. Maksudnya tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang memiliki kategori perilaku agresif sedang, rendah dan sangat rendah..

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa kelas X memiliki perilaku agresif dengan kategori berada pada posisi sangat tinggi (7 orang), Tinggi (3 Orang), Sedang (0 Orang), Rendah (0 Orang) dan sangat rendah (0 orang).

Tabel 7
Frekuensi Perilaku Agresif siswa kelas X
N = 10

| NO | Interval | Kategori | f | % |
|-----------|-----------------|-----------------|----------|----------|
| 1. | 130-150 | Sangat Tinggi | 7 | 70 |
| 2. | 105-129 | Tinggi | 3 | 30 |
| 3. | 80-104 | Sedang | - | - |
| 4. | 55-79 | Rendah | - | - |
| 5. | 30-54 | Sangat Rendah | - | - |
| Jumlah | | | 10 | 100 % |

B. Rencana Layanan Bimbingan Kelompok /Treatment

Setelah penulis menetapkan kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan *treatment* atau bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil di atas maka direncanakan kegiatan layanan Bimbingan Kelompok pada tanggal : 12, 13, 14, 15 Februari 2017. Adapun materi yang di berikan adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Materi Perilaku agresif

| No | Materi Layanan | Tanggal |
|----|---|------------------|
| 1. | gresif menyerang fisik | 12 Februari 2017 |
| 2 | gresif menyerang verbal | 13 Februari 2017 |
| 3 | gresif menyerang dengan benda | 14 Februari 2017 |
| 4 | gresif menyerang daerah atau hak milik orang lain | 15 Februari 2017 |

C. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini diberikan sebanyak empat kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan *treatment* ini diharapkan akan pengaruh terhadap perilaku agresif siswa.

1. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 1)

A. Langkah - langkah

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 12 Februari 2017 yang dilaksanakan di halaman sekolah pada pukul 08.00 – 09.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa, penulis bertindak sebagai pimpinan kelompok, sebelumnya pimpinan kelompok menyediakan fasilitas yang menunjukkan dalam layanan seperti: materi, tempat penyelenggara layanan, RPL dan absen siswa. Mengawali kegiatan dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada siswa, penjelasan mengenai materi dapat dilihat di lampiran, rencana pelaksanaan layanan (RPL), *treatment* 1.

a. Tahap pembentukan

Pada tahap ini yang penulis lakukan adalah membuka kegiatan dengan memberikan kata sambutan kepada anggota, ucapan selamat datang dan terima kasih atas kesediaannya untuk hadir mengikuti bimbingan kelompok. Sebelum menjelaskan lebih lanjut, terlebih

dahulu pemimpin kelompok (PK) mengajak anggota kelompok untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kegiatan yang dilakukan diridhokan-Nya dan bisa berjalan dengan lancar.

Sebelum PK menjelaskan lebih lanjut, PK mengambil absen terlebih dahulu. Kemudian PK menanyakan apakah anggota kelompok pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Jawaban dari anggota kelompok yaitu sudah. Selanjutnya PK menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas BKP kepada anggota kelompok serta dilanjutkan dengan perkenalan dan rangkaian nama.

AK antusias dalam mengikuti salah satunya. PK mengatakan topik yang dibahas adalah topik tugas. Setelah itu PK bertanya apakah AK siap melanjutkan BKP ini dan hanya 2 orang yang menjawab yaitu :

A : saya siap mengikuti BKP ini

C : saya siap mengikuti kegiatan BKP ini sampai selesai.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, dilanjutkan dengan tanya jawab kepada anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut, dan mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini penulis mengemukakan topik bahasan tentang Agresif menyerang fisik, menjelaskan tentang agresif menyerang fisik, dampak agresif menyerang fisik, dan contoh-contoh agresif menyerang

fisik, tanya jawab tentang agresif menyerang fisik yang dikemukakan pemimpin kelompok serta membahas topik secara tuntas. Pada tahap awal ini tidak ada siswa yang mau mengemukakan pendapatnya, kemudian PK bertanya lagi kepada anggota kelompok apa yang dimaksud dengan perilaku agresif, dalam kegiatan pertama ini hanya ada 2 orang yang mengemukakan pendapatnya

D: agresif menyerang fisik adalah agresif menyerang orang lain dengan fisik

F : mengatakan contoh agresif menyerang fisik adalah menendang, meninju dan melukai

Setelah tidak ada lagi yang mengemukakan pendapat, selanjutnya PK menjelaskan atau menambahkan pendapat yang telah di utarakan anggota kelompok untuk melengkapinya yaitu agresif menyerang fisik adalah menyakiti fisik orang lain dan contohnya adalah mendorong, melukai, dan dampaknya yaitu tidak disukai teman- teman dan dijauhi oleh teman-teman. Setelah tidak ada lagi yang bertanya, kemudian dilanjutkan memberikan permainan agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti bimbingan kelompok.

d. Tahap penyimpulan

PK meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan topic yang dibahas pada BKP kali ini. Dan ada 2 orang yang mengemukakan pendapatnya yaitu:

D : saya sudah memahami apa itu menyerang fisik yaitu perilaku yang menyakiti fisik orang lain.

G : contoh perilaku agresif menyerang fisik adalah mendorong, menendang, dan melukai.

e. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini secara keseluruhan anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling yaitu :

F : BKP sangat penting dilakukan karena dapat menambah wawasan tentang konseling kelompok itu sendiri karena mereka belum pernah melaksanakan kegiatan ini sebelumnya

B : merasa senang karena kegiatan ini akan membantu dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami.

A : bisa memberikan pendapat kepada teman, dan bisa berani berbicara di dalam kelompok. Pada Sesi ini pemimpin kelompok beserta anggota kelompok sepakat untuk bertemu lagi pada hari berikutnya untuk membahas masalah-masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

2. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 2)

A. Pelaksanaan *Treatment* 2

Treatment kedua ini penulis laksanakan pada hari Senin tanggal 13 Februari 2017, di lokal X pada pukul 14.00 – 15.00. Pimpinan kelompok memberikan topik tentang agresif menyerang verbal. Pelaksanaan *treatment* pada tahap kedua ini juga dilalui dengan beberapa langkah diantaranya yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini penulis memulai kegiatan BKP dengan mengucapkan terima kasih selanjutnya berdoa, menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas BKP Tahap peralihan

Pada sesi kedua ini dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok 7 Perempuan dan 3 orang Laki-laki, kegiatan ini

dilakukan pada hari Senin, 13 Februari 2017 di ruangan kelas X pada pukul 14.00 – 15.00 WIB.

b. Tahap kegiatan

Pada tahap kedua ini, topik yang dibahas adalah karakteristik perilaku agresif, sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu PK meminta pendapat anggota kelompok mengenai topik yaitu Ciri-ciri- perilaku agresif

A : perilaku agresif verbal adalah menyakiti orang lain dengan kata-kata

C : perilaku agresif verbal adalah perkataan yang menyakiti orang lain

Setelah tidak ada yang mengemukakan pendapat dan bertanya selanjutnya, PK menjelaskan tentang ciri-ciri perilaku agresif yaitu suka mendebat, suka mengeluh, suka mencuri, suka, membunuh, tega bunuh diri, suka mencampuri urusan orang lain, garang dan kejam, bersikap sadis dan sangat pemaarah. Selanjutnya setelah tidak ada yang bertanya dilanjutkan dengan memberikan permainan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap penyimpulan

Tahap penyimpulan ini penulis meminta kesimpulan dari anggota kelompok dan ada tiga orang yang memberikan kesimpulan yaitu :

B : perilaku agresif verbal adalah menyakiti orang lain dengan kata-kata

E : bentuk-bentuk perilaku agresif verbal adalah menghina dan memaki

G : contoh perilaku agresif menyerang verbal adalah menyakiti orang lain dengan contohnya menghina dan memaki.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan BKP ini akan berakhir, anggota kelompok diminta mengemukakan kesan dan nilai kemajuan yang dicapai masing-masing siswa .

3. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 3)

A. Pelaksanaan *Treatment* 3

Treatment ketiga ini penulis laksanakan pada tanggal 14 Februari 2017, di lokal X pada pukul 14.00 – 15.00. Pelaksanaan *treatment* pada tahap ketiga ini topic yaitu tentang agresif menyerang dengan benda. Tahap ini juga dilalui dengan beberapa langkah antaranya yaitu:

a. Tahap pembentukan

Pada tahap ini yang PK lakukan adalah membuka kegiatan seperti biasa dan mengucapkan terima kasih serta berdoa untuk mendapatkan ridho-Nya. Bimbingan kelompok ini adalah lanjutan dari bimbingan kelompok sebelumnya sehingga mengenai bimbingan kelompok tidak dijelaskan kembali.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, tanya jawab tentang anggota untuk kegiatan lebih lanjut, dan mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap kedua ini, topik yang dibahas adalah karakteristik perilaku agresif, sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu PK meminta pendapat anggota kelompok mengenai agresif menyerang dengan benda yaitu :

I : menurut saya agresif menyerang benda adalah menyakiti orang lain dengan menggunakan benda

H : faktor yang mempengaruhi agresif menyerang lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat

Selanjutnya PK menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu pengaruh kelompok, pengaruh kepribadian dan kondisi fisik

d. Tahap penyimpulan

Tahap penyimpulan ini penulis meminta kesimpulan dari anggota kelompok tentang faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

A : agresif menyerang dengan benda adalah menyakiti orang lain dengan benda.

C : contoh agresif menyerang dengan benda adalah membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.

e. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan BKP ini akan berakhir, anggota kelompok diminta mengemukakan kesan dan nilai kemajuan yang dicapai masing-masing

4. Deskripsi Pelaksanaan Treatment (sesi 4)

A. Langkah – Langkah

Treatment keempat ini penulis laksanakan pada tanggal 15 Februari 2017, di lokal X, pada pukul 09.00 – 10.00 WIB. Pada sesi ke empat ini topik yang dibahas tentang agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain. Pelaksanaan *treatment* pada tahap keempat ini juga dilalui dengan beberapa langkah antaranya yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini pimpinan kelompok memulai kegiatan BKP dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah mau mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, selanjutnya berdoa agar kegiatan bimbingan kelompok bisa berjalan dengan baik.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini penulis menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, tanya jawab kepada anggota untuk kegiatan lebih lanjut, dan mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap kedua ini, topik yang dibahas adalah karakteristik perilaku agresif, sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu PK meminta pendapat anggota kelompok mengenai topik tentang Dampak perilaku agresif yaitu :

C : perilaku agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain adalah menyerang hak-hak orang lain.

E : contoh agresif menyerang daerah atau hak milik orang mengambil barang orang lain dan mencoret-coret tembok orang lain.

Selanjutnya PK tentang perilaku agresif menyerang daerah hak milik orang lain.

f. Tahap penyimpulan

Tahap penyimpulan ini penulis meminta kesimpulan dari anggota kelompok tentang faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

D : perilaku agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain adalah melanggar hak-hak orang lain

C : contoh perilaku agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain adalah mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini penulis menjelaskan bahwa kegiatan BKP ini akan berakhir, anggota kelompok diminta mengemukakan kesan dan nilai kemajuan yang dicapai masing-masing.

D. Analisis Data

Setelah hasil treatment didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil treatment tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil pretest dan posttest terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 9
Perbandingan Perilaku Agresif Siswa
Kelompok Experimen Antara *Pretest* dengan *Posttest* setelah
Diberi Layanan Bimbingan Kelompok

| NO | ode Siswa | Pretest | | Posttest | | egurangan skor skor |
|-----------|-----------|---------|---------------|----------|----------|---------------------|
| | | Skor | Ketagori | Skor | Kategori | |
| 1 | A | 138 | Sangat Tinggi | 101 | Sedang | 37 |
| 2 | B | 127 | Sangat Tinggi | 100 | Sedang | 27 |
| 3 | C | 145 | Sangat Tinggi | 96 | Sedang | 49 |
| 4 | D | 121 | Tinggi | 62 | Rendah | 59 |
| 5 | E | 133 | Sangat Tinggi | 89 | Sedang | 44 |
| 6 | F | 135 | Sangat Tinggi | 90 | Sedang | 45 |
| 7 | G | 125 | Tinggi | 59 | Rendah | 66 |
| 8 | H | 134 | Sangat Tinggi | 82 | Sedang | 52 |
| 9 | I | 145 | Sangat Tinggi | 85 | Sedang | 60 |
| 10 | J | 111 | Tinggi | 75 | Rendah | 36 |
| Jumlah | | 1314 | | 839 | | 475 |
| Rata-rata | | 131,4 | | 83,9 | | 47,5 |

Kelompok eksperimen adalah yang menjadi fokus penelitian. Jika dilihat dari rata-ratanya kelompok eksperimen mengalami penurunan skor perilaku agresif siswa. Pada saat *pretest* rata-rata kelompok adalah 131,4 dan setelah diberikan layanan menjadi 83,9. Pada saat *pretest* ada 7 orang siswa yang kategori perilaku agresifnya sangat tinggi dan 3 orang yang perilaku agresifnya tinggi. Setelah diberikan *treatment*, tidak ada siswa yang perilaku agresif pada sangat tinggi dan tinggi, semuanya sudah berada pada kategori sedang dan rendah, artinya ada penurunan yang signifikan yang signifikan pada kelompok ini. Untuk melihat lebih detailnya penulis jabarkan per aspek

1. Agresif menyerang fisik

Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada aspek agresif menyerang fisik pada tabel

Tabel. 10

Perbandingan skor *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek 1

| No | Kode Siswa | Jumlah Skor | | Selisih Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> |
|----|------------|----------------|-----------------|---|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | |
| 1 | A | 31 | 20 | 11 |
| 2 | B | 37 | 20 | 17 |
| 3 | C | 50 | 30 | 20 |
| 4 | D | 34 | 20 | 14 |
| 5 | E | 32 | 20 | 12 |
| 6 | F | 36 | 20 | 16 |
| 7 | G | 41 | 35 | 6 |
| 8 | H | 37 | 20 | 17 |
| 9 | I | 37 | 20 | 17 |

| | | | | |
|----|---|----|----|----|
| 10 | J | 36 | 20 | 16 |
|----|---|----|----|----|

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek1 yaitu perilaku agresif menyerang fisik menurunnya antara skor pretest dengan post test

2. Agresif menyerang verbal

Perbedaan skor pretest dan posttest pada aspek agresif menyerang verbal pada tabel

Tabel. 11

Perbandingan skor *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek 2

| No | Kode Siswa | Jumlah Skor | | Selisih Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> |
|----|------------|----------------|-----------------|---|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | |
| 1 | A | 49 | 30 | 19 |
| 2 | B | 43 | 30 | 13 |
| 3 | C | 42 | 30 | 12 |
| 4 | D | 44 | 30 | 14 |
| 5 | E | 37 | 25 | 12 |
| 6 | F | 39 | 20 | 19 |
| 7 | G | 42 | 25 | 17 |
| 8 | H | 47 | 30 | 17 |
| 9 | I | 48 | 30 | 18 |
| 10 | J | 49 | 30 | 19 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek 2 yaitu perilaku agresif menyerang verbal terjadi penurunan skor antara pretest dan posttest.

3. Agresif menyerang dengan benda

Perbedaan skor pretest dan posttest pada aspek agresif menyerang verbal pada tabel

Tabel. 12

Perbandingan skor *Pretest* dan *Posttest* pada aspek 3

| No | Kode Siswa | Jumlah Skor | | Selisih Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> |
|----|------------|----------------|-----------------|---|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | |
| 1 | A | 19 | 10 | 9 |
| 2 | B | 29 | 25 | 4 |
| 3 | C | 24 | 20 | 4 |
| 4 | D | 25 | 15 | 10 |
| 5 | E | 25 | 18 | 7 |
| 6 | F | 28 | 10 | 18 |
| 7 | G | 21 | 15 | 6 |
| 8 | H | 23 | 15 | 8 |
| 9 | I | 28 | 20 | 8 |
| 10 | J | 26 | 22 | 6 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek 3 yaitu melakukan belajar teratur setiap hari terdapat perubahan yang tergambar pada perubahan total skor sampel.

4. Agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain

Perbedaan skor pretest dan posttest pada aspek agresif menyerang verbal pada tabel

Tabel. 13Perbandingan skor *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek 4

| No | Kode Siswa | Jumlah Skor | | Selisih Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> |
|----|------------|----------------|-----------------|---|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | |
| 1 | A | 23 | 15 | 8 |
| 2 | B | 29 | 26 | 3 |
| 3 | C | 28 | 20 | 8 |
| 4 | D | 28 | 14 | 14 |
| 5 | E | 21 | 14 | 7 |
| 6 | F | 23 | 9 | 14 |
| 7 | G | 28 | 15 | 13 |
| 8 | H | 26 | 17 | 9 |
| 9 | I | 30 | 15 | 25 |
| 10 | J | 30 | 24 | 6 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada 4 yaitu Agresif menyerang hak atau hak milik orang lain terdapat penurunan skor dari pre test dengan post test

E. Uji Statistik

Setelah diketahui hasil posttest secara keseluruhan dari kelompok tersebut, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku agresif dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Pada penelitian ini memakai uji statistik (uji beda) dengan model sampel dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

1. Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 14
Analisa Data dengan Statistik (Uji t)
Kelompok Eksperimen

| No | $X_{(pretest)}$ | $Y_{(posttest)}$ | D | D^2 |
|----------|-----------------|------------------|------------------|----------------------|
| 1 | 138 | 101 | 37 | 1369 |
| 2 | 127 | 100 | 27 | 729 |
| 3 | 145 | 96 | 49 | 2401 |
| 4 | 121 | 62 | 59 | 3481 |
| 5 | 133 | 89 | 44 | 1936 |
| 6 | 135 | 90 | 45 | 2025 |
| 7 | 125 | 59 | 66 | 4356 |
| 8 | 134 | 82 | 52 | 2704 |
| 9 | 145 | 85 | 60 | 3600 |
| 10 | 111 | 75 | 36 | 1296 |
| L | 1314 | 839 | $\Sigma D = 475$ | $\Sigma D^2 = 23897$ |
| R | 131,4 | 83,9 | | |

Tabel 15

Paired Samples Statistics

| | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-----------|--------|----|----------------|-----------------|
| Mean Poss | 83,90 | 10 | 14,700 | 4,649 |
| N Pree | 131,40 | 10 | 10,648 | 3,367 |

Paired Samples Statistics

| | N | Correlation | Sig. |
|------------------|----|-------------|------|
| Mean poss & pree | 10 | ,579 | ,080 |

Paired Samples Statistics

| Mean N | Paired Differences | | | | | T | df | Sig. (2-tailed) |
|------------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Std. Deviation pos – pree | -47,500 | 12,177 | 3,851 | -56,211 | -38,789 | -12,335 | 9 | ,000 |

Untuk menguji signifikan t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" observasi) dengan t_t ("t" tabel), pada degrees of freedomnya (df) atau derajat bebas (db) 9 pada taraf 1 % diperoleh harga kritik t sebesar 3,25. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t_0 ("t" observasi) dengan t_t ("t" tabel) diperoleh gambarannya sebagai berikut: $t_0 = -12,335 < t_t = 3,25$ pada $\alpha 0,01$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok. Maka hipotesis alternatif diterima atau disetujui dan hipotesis nol ditolak.

F. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya "t" hitung yang penulis peroleh ($t_0 = -12,335$)

dan besarnya “t” tabel yang tercantum pada t_t yaitu 3, 25. Ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa di MAS TI Pariangan pada taraf signifikansi 1%.

Jika dilihat dari perhitungan data statistik di atas, dapat dipahami bahwa dari hasil *pretest* didapat jumlah skor 1314 dan rata-rata 131,4 dengan rinciannya 7 orang memiliki kategori perilaku agresif sangat tinggi dan 3 orang memiliki kategori perilaku agresif tinggi.

Kemudian dari hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah dilakukan *treatment* terjadi penurunan skor dengan jumlah skor 839 dan rata-rata 83,9 dengan rincian dengan rinciannya 7 orang memiliki skor sedang dan 3 orang memiliki skor rendah. Menurunnya perilaku agresif siswa tersebut penulis memberikan beberapa topic tugas dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan jabaran di atas bahwa layanan informasi dapat menurunkan perilaku agresif siswa dengan penulis memberikan beberapa topic tugas. Topik tugas yang penulis berikan bertujuan untuk menurunkan perilaku agresif siswa sesuai dengan pendapat prayitno tentang tujuan bimbingan kelompok:

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengandung atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan dapat diringankan. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.⁹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi atau berhubungan sosial dari peserta kelompok. Bimbingan kelompok juga dapat

⁹⁶ Prayitno, *Seri Layanan Konseling, L1-L9*, (Padang: UNP, 2004), hal. 2

melatih seseorang dalam berkomunikasi, serta hal-hal yang menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan dan diringankan, dan melalui dinamika kelompok intensif pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Bimbingan kelompok dapat mempengaruhi perilaku agresif siswa, dengan pemberian treatment treatment pada kelompok experiment dapat menurunkan perilaku agresif siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Dimana t_0 lebih besar dari t_t , berarti layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa pada taraf 1 % yaitu: $t_0 (-12,335) < t_t (3, 25)$ pada taraf 1 %.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok tidak berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa diterima. Artinya, layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa pada taraf 1%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dengan ini disarankan kepada :

1. Kepada setiap guru di MAS TI Pariangan diharapkan menegur siswa yang berperilaku agresif
2. Kepada kepala MAS TI Pariangan, hendaknya dapat merekrut guru BK di sekolah agar siswa terbantu dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menghambat siswa dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005
- Atang, "mengatasi perilaku agresif pada siswa"
http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195604121983011atana_g_setiawan/pendidikan_atl/makalah_anak_agresif.pdf, (akses, 31 oktober 2016)
- Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: C.V ANDI, 2007
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta:Pt Raja Grasindo Persada, 2002
- Dayakisni. Tri dan Hunadiah, *Psikologi Sosial*, Malang : UMM Press, 2009
- Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- _____, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- _____, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Dian Muslimatun Azizah, "Mengurangi Prilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03Kabupaten Tegal",
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gmarlianag2-6117-4-babii.pdf>, (akses 13 Oktober 2016)
- Hendrarno, E. Supriyo dan Sugiyono, *Bimbingan dan Konseling*, Semarang: Unnes Press, 2003
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012
- Lampiran-Permendikbud-No-111-Tahun-2014-Tentang-Bimbingan-Dan-Konseling .Pdf
- Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes², Mudjiono³, "Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Pengkondisian Operan untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii B3 SMP Negri 2 Sawan Tahun Pelajaran

2012/2013” Jurusan Bimbingan Konseling , FIP Universitas
Pendidikan Ganesa Singaraja, Indonesia

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010

_____, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta:UIN Malang Press, 2008

Muh. Anas Malik, *Pengantar Psikologi Sosial*, Makassar: Badan Penerbit
UNM.2007

Myrick. Robert D, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical
Approach*, (Minneapolis: Educational Media Corporation, 2003

Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:
Rineka Cipta, 1999

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*,
Jakarta: Ghalia indonesia, 1995

_____, *Seri Layanan Konseling*, L1-L9, Padang: UNP, 2004

_____, *Seri Layanan Konseling L.1- L.10*, Padang, FIP UNP,2012

Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010

Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009

Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2012

Santrok, J.W, *Life Span Development / Perkembangan Masa Hidup*,
Jakarta:Erlangga,2002

Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Sarlito Wirrawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001

Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010

Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta,
2004

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D* Bandung: Alfabeta, 2011

- Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*, Semarang : UNNES PRESS, 2005
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Syamsu Yusuf LN, *Program Bimbingan dan Konseling (SLTP dan SLTA)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah Madrasah*, (berbasis integrasi), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta; Kencana Prenada Media group, 2011
- Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Zamzami, A. 2007, *Agresivitas siswa SMK DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, tahun ke-13.No. 069

LAMPIRAN

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAS TI PARIANGAN

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara member tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan instrumen ini mohon ditulis dalam kolom instrumen atau langsung pada naskah.

| No | Penilaian | | | Saran | |
|----|-----------|---|---|-------|---|
| 1 | A | B | C | 1 | 2 |
| 2 | A | B | C | 1 | 2 |
| 3 | A | B | C | 1 | 2 |
| 4 | A | B | C | 1 | 2 |
| 5 | A | B | C | 1 | 2 |
| 6 | A | B | C | 1 | 2 |
| 7 | A | B | C | 1 | 2 |
| 8 | A | B | C | 1 | 2 |
| 9 | A | B | C | 1 | 2 |
| 10 | A | B | C | 1 | 2 |
| 11 | A | B | C | 1 | 2 |
| 12 | A | B | C | 1 | 2 |
| 13 | A | B | C | 1 | 2 |
| 14 | A | B | C | 1 | 2 |
| 15 | A | B | C | 1 | 2 |
| 16 | A | B | C | 1 | 2 |
| 17 | A | B | C | 1 | 2 |
| 18 | A | B | C | 1 | 2 |
| 19 | A | B | C | 1 | 2 |
| 20 | A | B | C | 1 | 2 |
| 21 | A | B | C | 1 | 2 |
| 22 | A | B | C | 1 | 2 |
| 23 | A | B | C | 1 | 2 |
| 24 | A | B | C | 1 | 2 |
| 25 | A | B | C | 1 | 2 |
| 26 | A | B | C | 1 | 2 |
| 27 | A | B | C | 1 | 2 |
| 28 | A | B | C | 1 | 2 |
| 29 | A | B | C | 1 | 2 |
| 30 | A | B | C | 1 | 2 |

kelompok.

A: tanya jawab tentang komitmen yang akan dilaksanakan siswa/klien selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung

17. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung : a. Aplikasi Instrumentasi (Skala Perilaku Agresif)
b. Himpunan Data
18. Catatan Khusus : -

Padang Panjang, 12 Februari 2017
Pelaksana Layanan,



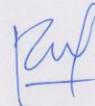
Rikardo
Nim. 12 108 092

kelompok.

A: tanya jawab tentang komitmen yang akan dilaksanakan siswa/klien selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung

17. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung : a. Aplikasi Instrumentasi (Skala Perilaku Agresif)
b. Himpunan Data
18. Catatan Khusus : -

Padang Panjang, 13 Februari 2017
Pelaksana Layanan,



Rikardo

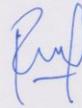
Nim. 12 108 092

kelompok.

A: tanya jawab tentang komitmen yang akan dilaksanakan siswa/klien selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung

17. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung : a. Aplikasi Instrumentasi (Skala Perilaku Agresif)
b. Himpunan Data
18. Catatan Khusus : -

Padang Panjang, 14 Februari 2017
Pelaksana Layanan,



Rikardo
Nim. 12 108 092

muncul setelah siswa/ klien mengikuti kegiatan kelompok.

A: tanya jawab tentang komitmen yang akan dilaksanakan siswa/klien selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung

17. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung : a. Aplikasi Instrumentasi (Skala Perilaku Agresif)
b. Himpunan Data
18. Catatan Khusus : -

Padang Panjang, 15 Februari 2017
Pelaksana Layanan,



Rikardo

Nim. 12 108 092

DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Nama Pemebri Layanan : RIKARDO
Hari/ Tanggal : Minggu/ 12 Februari 2017
Jumlah Anggota : 10 orang
Tempat : MASTI Pariangan

| NO | Nama | Jenis Kelamin | Tanda Tangan |
|----|---------------------|---------------|--------------|
| 1 | RANDI RAHMAN | laki - laki | Randi |
| 2 | Rifan andika | " | Rifan |
| 3 | Nabila Fauziah | Perempuan | Nabila |
| 4 | Nur' aini | Perempuan | Nur' aini |
| 5 | L. Salsi GB | - - - | L. Salsi |
| 6 | RIFKI ZAIBUL KHILAS | Lk? | Rifki |
| 7 | Kini Rahmadani | PR | Kini |
| 8 | Ismaathul Rahmi | PR | Ismaathul |
| 9 | Ummul Khaira | PR | Ummul |
| 10 | DEVI NORITA | PR | Devi |

Padang Panjang Pariangan, 12 Februari 2017



RIKARDO
NIM. 12 108 092

DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

NamaPembriLayanan : RIKARDO
Hari/ Tanggal : Senin / 13 februari 2017
JumlahAnggota : 10 orang
Tempat : MAS TI Pariangan

| NO | Nama | JenisKelamin | TandaTangan |
|----|------------------|-----------------|-------------|
| 1 | RANDI RAHMAN | Laki - laki | Randi |
| 2 | Riyan Andika | laki - laki | Riyan |
| 3 | Nabla Fauziah | Perempuan | Nabla |
| 4 | Nur'ani | Perempuan | Nur'ani |
| 5 | Laylia Selsi Q.L | Perempuan | Laylia |
| 6 | RIFKI Z.I | LF ² | Rifki |
| 7 | Rini Kalamadani | PR | Rini |
| 8 | Ismaatul Rahmi | PR | Ismaatul |
| 9 | Revi Novita | PR | Revi |
| 10 | Ummil khaira | PR | Ummil |

Padang PanjangPariangan, 13 Februari 2017



RIKARDO
NIM. 12 108 092

DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Nama Pemebri Layanan : RIKARDO
Hari/ Tanggal : Selasa / 14 Februari 2017
Jumlah Anggota : 10 orang
Tempat : RIAS TI Pariangan

| NO | Nama | Jenis Kelamin | Tanda Tangan |
|----|-----------------|---------------|--------------|
| 1 | RANDI RAHMAN | laki-laki | Randi |
| 2 | Ryan Andika | " | Ryan |
| 3 | Nabika Fauziah | Perempuan | Nabika |
| 4 | Nuri aini | Perempuan | Nuri |
| 5 | Layla Salsi Q.C | Perempuan | Layla |
| 6 | Rifki Z.I | Lk | Rifki |
| 7 | Rini Rahmadani | Perempuan | Rini |
| 8 | Ummil Khara | - - - | Ummil |
| 9 | Ismatkhul Rahmi | " | Ismatkhul |
| 10 | Devi Novita | " | Devi |

Padang Panjang Pariangan, 14 Februari 2017



RIKARDO
NIM. 12 108 092

DAFTAR HADIR PENELITIAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Nama Pemebri Layanan : RIKARDO
Hari/ Tanggal : Rabu / 15 Februari 2017
Jumlah Anggota : 10 orang
Tempat : rAS TI Pariangan

| NO | Nama | Jenis Kelamin | Tanda Tangan |
|----|----------------|-----------------|---|
| 1 | BANDI RAHMAN | laki - laki |  |
| 2 | Riyan Andika | " |  |
| 3 | Nabila Fauziah | Perempuan |  |
| 4 | Mur'ami | Perempuan |  |
| 5 | L. Salsi Q-6 | - II - |  |
| 6 | Ummil Khaira | - II - |  |
| 7 | Rini Rahmadani | PR |  |
| 8 | Khatul Panni | " |  |
| 9 | RIFKI 2.1 | LK [~] |  |
| 10 | Devi Novita | Perempuan |  |

Padang Panjang Pariangan, 15 Februari 2017



RIKARDO
NIM. 12 108 092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
Website : www.iaibatusangkar.ac.id e-mail: data.p3m@gmail.com

30 Januari 2017

Nomor : B-149.d /ln.27/L.I/TL.00/ 01 /2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Kepala MAS TI Pariangan
Pariangan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Rikardo / 12108092
Tempat/Tgl. Lahir : Guguk, 13 Maret 1993
NIK : KTP. 1304091303930001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jorong Guguk Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAS TI Pariangan**
Lokasi : MAS TI Pariangan
Waktu : 31 Januari 2017 s.d 31 Maret 2017
Pembimbing 1 : Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons.
2 : Sisrazeni, S.Psi., M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan Kerjasamanya diucapkan terimakasih.


an. Ketua
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan
Alka Metiza Maris, M. Si
Alka Metiza Maris, M. Si
NIP. 198205142006042003

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**MADRASAH ALIYAH SWASTA TARBİYAH ISLAMİYAH
MAS TI PARIANGAN**

*Padang Panjang Pariangan Kecamatan Pariangan
Kabupaten Tanah Datar- Sumatera Barat*

Kode pos. 27264

SURAT KETERANGAN
NO. 15/MAS.H/PP/P/II/2017

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Nomor B-149.d/In.27/L.I/TL.00/01/2017, maka yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MAS TI Pariangan Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : RIKARDO / 12108092
Tempat/Tgl Lahir : Guguk / 13 Maret 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jorong Guguk Nagari Pariangan Kec. Pariangan

Yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian di MAS TI Pariangan dengan judul **"Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAS TI Pariangan"** dari tanggal 12 s/d 15 Februari 2017.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat digunakan menurut seperlunya, terima kasih.



Pariangan, 17 Februari 2017

Kepala MAS TI Pariangan

Sumardi, S.Ag

NIP.197102022007101003